

**KLASIFIKASI DAN PENERAPAN WANGSALAN
DALAM PEMENTASAN WAYANG KULIT *PURWA*
GAYA SURAKARTA**

LAPORAN PENELITIAN PEMULA



**Dra. Sri Suparsih
NIP. 196606011989032002**

**Dibiayai DIPA ISI Surakarta sesuai dengan
Surat Perjanjian Pelaksanaan Program Penelitian Pemula
Tahun Anggaran 2018
Nomor: 7256 /IT6.1/LT/2018 tanggal 21 Mei 2018**

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
SEPTEMBER 2018**

**HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN PEMULA**

Judul Penelitian Pemula : Klasifikasi Dan Penerapan *Wangsalam* Dalam Pementasan
Wayang Kulit *Purwa* Gaya Surakarta

Peneliti

a. Nama Lengkap	Dra. Sri Suparsih
b. NIP	196606011989032002
c. Jabatan Fungsional	Pembina, IV/a
d. Jabatan Struktural	PLP Madya
e. Fakultas/Jurusan	Seni Pertunjukan
f. Alamat Institusi	Jl. Ki Hadjar Dewantara 19 Surakarta 57126
g. Telepon/Faks/Email	srisuparsih33@yahoo.co.id
Lama Penelitian/Kekaryaan Seni	6 bulan
Keseluruhan Pembiayaan	Rp. 9.000.000,- (Sembilan Juta Rupiah)

Surakarta, 26 September 2018

Mengetahui
Dekan Fakultas



Dr. Saifeng Nigroho, S.Kar., M.Sn
NIP. 196509141990111001

Ketua Peneliti

Dra. Sri Suparsih
NIP. 196606011989032002

Menyetujui
Ketua LP2MP3M

Dr. Slamet, M.Hum.
NIP. 196705271993031002

ABSTRAK

Penelitian ini bermula dari kepedulian peneliti terhadap *sindhénan*, khususnya *wangsalan*. Kaitannya dengan pementasan wayang kulit, *wangsalan* termasuk bagian penting dalam mendukung suatu sajian. Hal ini dikarenakan dalam *wangsalan* terdapat teks-teks (*cakepan*) yang menyebut nama tokoh atau tempat (kerajaan, kesatrian, pertapaan) dan atau *silsilah* dalam pewayangan. Ketepatan penerapan *wangsalan* dalam pementasan wayang kulit menjadi sangat penting agar terjadi kecocokan antara teks (*cakepan*) *wangsalan* dengan tokoh wayang yang ditampilkan. Untuk menerapkan *wangsalan*, agar *trep* (sesuai) penggunaannya, *pesindhén* harus mengerti dan memahami teks (*cakepan*) *wangsalan* yang dilagukan. Oleh sebab itu, menguraikan teks (*cakepan*) *wangsalan* secara rinci dan benar perlu dilakukan agar bisa dimengerti isinya. Hal ini juga akan mengurangi terjadinya distorsi arti atau kesalahan arti yang selama ini sering terjadi di kalangan *pesindhén*. Dalam penelitian ini, peneliti juga perlu menyusun teks (*cakepan*) *wangsalan* baru agar bisa melengkapi kebutuhan *wangsalan* dalam pementasan wayang kulit. *Wangsalan* yang peneliti susun lebih mengutamakan pada tokoh-tokoh dalam pewayangan. Peneliti mengklasifikasikan, mengurai, menyusun dan memberi gambaran tentang penerapan *wangsalan* sehingga sesuai dengan kegunaan. Hal ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai perbendaharaan bagi para *pesindhén* khususnya, dan dunia karawitan pada umumnya. Secara akademis penelitian ini bermanfaat sebagai referensi pembelajaran pada mata kuliah tembang.

Kata kunci: *sindhénan*, *wangsalan*, *trep*, *silsilah*, *pesindhén*.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur senantiasa peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga terselesainya laporan penelitian pemula yang berjudul “Klasifikasi Dan Penerapan Wangsalan Dalam Pementasan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta”. Laporan penelitian ini merupakan penelitian yang mengarah pada pencarian data dalam penelitian pemula dengan fokus kajian *Klasifikasi* dan *Wangsalan* dalam Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta. Pada kesempatan ini peneliti sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, LP2MP3M ISI Surakarta, Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, serta semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan laporan ini.

Akhirnya dengan mengucapkan Alhamdulillah hirabbil 'alamin, peneliti dapat menyelesaikan dengan baik. Peneliti menyadari, sebagai manusia tentu tidak luput dari kekurangan dan kesalahan, oleh sebab itu sangat mengharapkan kritik dan saran dari siapapun.

Surakarta, 26 September 2018

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Luaran Penelitian	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Sumber Tertulis	5
B. Sumber Lisan	7
BAB III. METODE PENELITIAN	10
A. Observasi	10
B. Wawancara dengan Narasumber	10
C. Daftar Pustaka sebagai Referensi	11
D. Pengolahan Data	11
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	14
A. Klasifikasi Wangsalan dan Uraianannya	20
B. Penerapan Wangsalan	57
BAB V. PENUTUP	62
Simpulan	62
Saran	62
DAFTAR ACUAN	63
DAFTAR PUSTAKA	63
DAFTAR NARASUMBER	64
LAMPIRAN	65
Lampiran 1. Biaya dan Jadwal Penelitian	65
Lampiran 2. Justifikasi Anggaran	66
Lampiran 3. Foto	67
Lampiran 4. Biodata Peneliti	70
Lampiran 5. Bukti Pengeluaran	73

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini bermula dari kepedulian peneliti terhadap *sindhénan*, khususnya tentang *wangsalan*. Peneliti menyadari bahwa *wangsalan* merupakan unsur dasar didalam *sindhénan*. Sehingga bagi *pesindhén* memahami *wangsalan* merupakan suatu keharusan.

Memahami *wangsalan* yang dimaksud adalah meliputi pemahaman terhadap arti teks (*cakepan*) *wangsalan* dan ketepatan penggunaannya. Pemahaman arti, yaitu mengerti tentang isi pertanyaan dalam *wangsalan* dan mengerti jawaban (*batangan*) dari pertanyaan tersebut. Sedangkan ketepatan penggunaan, yaitu menerapkan teks (*cakepan*) *wangsalan* dengan disesuaikan konteks sajian atau pementasan.

Dengan menggunakan *wangsalan* yang tepat didalam suatu pementasan atau sajian, maka hal itu akan lebih mendukung pementasan atau sajian menjadi lebih baik. *Pesindhén* diharapkan selalu memperhatikan secara cermat mengenai hal-hal yang sedang tampil dalam pementasan. Hal ini berkaitan dengan pemilihan teks (*cakepan*) *wangsalan* yang akan digunakan dalam mengiringi sajian tersebut. Sehingga disini perlu bagi *pesindhén* mengerti hal-hal yang tampil dalam pementasan, dalam hal ini adalah pementasan wayang kulit. Hal-hal tersebut diantaranya adalah nama dari tokoh wayang yang ditampilkan, nama kerajaan atau tempat tinggal dari tokoh wayang tersebut, dan atau suasana batin dari tokoh wayang yang tampil dalam pementasan yang dimaksud.

Pesindhén harus memiliki banyak perbendaharaan tentang teks (*cakepan*) *wangsalan*, apalagi jika sedang mengiringi pementasan wayang kulit. Hal ini dikarenakan dalam pementasan wayang kulit banyak tokoh-tokoh pewayangan yang ditampilkan. Diharapkan *pesindhén* dapat memilih teks (*cakepan*) *wangsalan* yang *trep* (sesuai) untuk mengiringi tampilnya suatu tokoh. Akan tetapi jika tidak ada teks (*cakepan*) *wangsalan* yang menyebut nama tokoh yang sedang ditampilkan, *pesindhén* bisa memilih teks (*cakepan*) *wangsalan* yang

menyebut nama tempat atau kerajaan dari tokoh tersebut. Dan apabila nama tempat juga tidak ada dalam *wangsalan*, maka *pesindhén* bisa memilih teks (*cakepan*) *wangsalan* yang sesuai dengan suasana batin dari tokoh wayang tersebut, misalnya sedang dalam kesedihan, asmara, atau sedang dalam keadaan berperang. Dengan demikian akan selalu terjadi kecocokan antara pementasan dengan *sindhénan* yang mengiringi.

Untuk lebih jelasnya, sebagai gambaran akan peneliti sampaikan contoh penerapan *wangsalan* dalam pementasan wayang kulit. Sebagai contoh *adegan* kerajaan Dwarawati, tampil disana Prabu Kresna, Prabu Baladewa, Samba, dan Setyaki. Untuk mengiringi hadirnya tokoh tersebut maka *pesindhén* menggunakan *wangsalan* dengan teks (*cakepan*) diantaranya adalah:

- *Jarwa mudha, mudhané sang Prabu Kresna;*
mumpung anom, ngudi sarananing praja.
- *Sisa brama, dasanama Baladéwa;*
wong ngawula, ing ratu wani rekasa.
- *Widheng galeng, putra Kresna Parang Grudha;*
tyas rahayu, agawé tibaning wahyu.
- *Manis rengga, satriya ing Lesanpura;*
setyanana, yen laliya marang sira.

Dari beberapa contoh *wangsalan* diatas, semua dapat digunakan untuk mengiringi dan semua itu *trep* (sesuai) dengan tampilnya tokoh wayang yang tampil di kerajaan Dwarawati. Disitu disebutkan nama Kresna, Baladewa, Parang Grudha (kesatrian Samba), dan Lesanpura (kesatrian Setyaki).

Didalam *nyindhéni*, untuk mengiringi suatu adegan tertentu sering kali menggunakan lebih dari satu teks (*cakepan*) *wangsalan*, dalam pengertian bahwa tidak cukup hanya menggunakan satu atau dua teks (*cakepan*). Hal ini berkaitan dengan durasi iringan atau panjang pendeknya *gendhing*. Untuk itulah demi mencukupi kebutuhan suatu *gendhing* bisa jadi *pesindhén* menggunakan sekitar 5 atau lebih teks (*cakepan*). Maka dari itu perlu digunakan teks (*cakepan*) yang lain, yang digunakan sebagai tambahan. Teks (*cakepan*) tambahan itu tidak harus menyebut nama tokoh atau nama tempat, akan tetapi dipilih teks (*cakepan*) yang

ada hubungannya dengan yang sedang ditampilkan. Sebagai contoh, seperti dalam adegan Dwarawati tersebut bisa ditambah teks (*cakepan*) misalnya:

- *Barat sirat, paséwakan jro nayaka;*
yén kapupus, ing ndriya manganti sira.
- *Pakem praja, bubuhane saniskara;*
angger mungkul, anglakoni wajibira.
- *Jarwa wreksa, wreksa lajering kang wisma;*
rahayua, dadi pusakaning bangsa.

Contoh di atas dapat digunakan sebagai teks (*cakepan*) tambahan karena menyebut tentang kerajaan, dan itu dapat digunakan untuk mengiringi adegan kerajaan manapun juga. Catatan penting dalam penggunaan *wangsalan* adalah diharapkan agar tidak menggunakan *wangsalan* yang justru berlawanan dengan konteks sajian atau pementasan. Diharapkan teks (*cakepan*) *wangsalan* bisa mendukung suatu sajian, sehingga *sindhénan* benar-benar menyatu dengan pementasan.

Pada kenyataannya, tidak semua nama tokoh dalam pewayangan tertulis dalam teks (*cakepan*) *wangsalan*. Dari sekian banyak *wangsalan* yang telah peneliti kumpulkan ternyata hanya beberapa saja nama tokoh wayang yang tertulis dalam *wangsalan*. Untuk itulah maka peneliti mempunyai inisiasi untuk membuat teks (*cakepan*) *wangsalan* sebagai tambahan perbendaharaan dan pelengkap.

Peneliti telah menulis beberapa teks (*cakepan*) *wangsalan* yang sebagian besar menyangkut tentang tokoh dalam pewayangan. Disamping itu ada beberapa *wangsalan* yang menyangkut tentang alam sekitar, yaitu: air, api, angin, tanah, tata surya dan lain sebagainya. Teks (*cakepan*) *wangsalan* yang telah peneliti susun tersebut, selanjutnya peneliti kumpulkan menjadi catatan pribadi. Catatan pribadi itulah yang selanjutnya akan peneliti uraikan pada bab berikutnya.

Semua yang telah disampaikan tersebut diatas, hal itu menjadi latar belakang peneliti sehingga mengadakan penelitian tentang *wangsalan*. Penelitian ini oleh peneliti diberi judul “Klasifikasi dan Penerapan Wangsalan dalam Pementasan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta”.

B. Rumusan Masalah

Peneliti di dalam penelitian ini membatasi pokok kajian dengan batasan-batasan tertentu. Hal ini dilakukan agar penelitian bisa terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Batasan-batasan itu peneliti bagi dalam 2 rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana *wangsalan* diklasifikasikan serta diuraikan sehingga bisa dipahami secara benar?
2. Bagaimana penerapan *wangsalan* dalam pementasan wayang kulit purwa gaya Surakarta?

Dari kedua permasalahan itulah oleh peneliti digunakan sebagai kerangka untuk mencapai tujuan penelitian. Jawaban atas permasalahan itulah yang nantinya menjadi tujuan dari penelitian ini.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan. Dalam penelitian ini tujuan peneliti adalah:

1. Mengklasifikasikan *wangsalan* serta menguraikannya sehingga dapat dipahami secara benar.
2. Menerapkan *wangsalan* dalam pementasan wayang kulit purwa gaya Surakarta dengan pemilihan teks (*cakepan*) *wangsalan* yang *trep* (sesuai) dengan konteks sajian atau pementasan.

D. Luaran Penelitian

Sebagai luaran dalam penelitian ini adalah meliputi:

1. Laporan penelitian tentang klasifikasi dan penerapan *wangsalan* dalam pementasan wayang kulit purwa gaya Surakarta.
2. Artikel ilmiah yang dapat dipublikasikan dalam bentuk jurnal.
3. Bahan ajar atau dalam bentuk buku tentang *wangsalan*.
4. HKI

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan beberapa sumber yang menjadi acuan dasar dalam meneliti. Dari berbagai sumber itu peneliti mendapatkan beberapa kegunaan dalam kaitannya dengan penelitian ini, yaitu sebagai pendekatan ilmiah, sebagai bahan analisa, sebagai acuan cara kerja penelitian dan metodenya. Untuk lebih jelasnya sumber-sumber itu peneliti bagi dalam dua macam, yaitu sumber tertulis dan sumber lisan.

A. Sumber Tertulis

Sumber tertulis merupakan sumber dasar acuan dalam penelitian yang berwujud tulisan. Sumber tertulis dapat berupa buku, artikel, dan catatan pribadi. Beberapa sumber tertulis yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah meliputi:

Buku yang telah diterbitkan, yaitu:

1. Bausastra Jawa-Indonesia jilid I Abjad A-Ny edisi ke-2 disusun oleh S. Prawiroatmodjo, penerbit Gunung Agung Jakarta tahun 1981. Buku ini digunakan oleh peneliti sebagai acuan dasar dalam menerjemahkan kata-kata dari bahasa Jawa, Jawa Kuno, dan Kawi yang ada didalam *wangsalan* ke dalam bahasa Indonesia.
2. Bausastra (Kamus) Jawa-Indonesia Abjad A-Z edisi ke-3 tahun 1980, penerbit P.T. Toko Gunung Agung Jakarta, disusun oleh S. Prawiroatmodjo. Buku ini oleh peneliti digunakan sebagai acuan dalam mengartikan atau menterjemahkan teks (*cakepan*) *wangsalan* yang kata-katanya jarang ditemukan dalam keseharian. Dengan demikian dapat membantu memudahkan dalam memahami arti dari teks (*cakepan*) *wangsalan*.
3. Dokumen Wangsalan Susunan Nyi Bei Mardusari, laporan penelitian oleh T. Slamet Suparno, S.Kar., Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Akademi Seni Karawitan Indonesia

Surakarta tahun 1986. Buku ini oleh peneliti digunakan sebagai salah satu sumber acuan diantara sumber teks (*cakepan*) *wangsalan* yang lain.

4. Kamus Besar Bausastra Jawa, disusun oleh Darminto, Supangat, dan Subari pada tahun 2010, penerbit Kharisma Surabaya. Buku ini digunakan sebagai acuan untuk memahami tentang kata-kata atau istilah-istilah dalam *wangsalan* yang perlu untuk diterjemahkan.
5. Kamus Kawi-Jawa menurut Kawi-Javaansch Woordenboek oleh C.F. Winter Sr dan R. Ng. Ranggawarsita, alih aksara diselenggarakan oleh Asia Padmopuspito dan A. Sarman Am., dengan bantuan teknis I. Supriyanto, penerbit Gajah Mada University Press tahun 1987. Buku ini digunakan peneliti sebagai acuan untuk menerjemahkan kata-kata dari bahasa Kawi didalam *wangsalan* ke dalam bahasa Indonesia.
6. Kamus Lengkap Jawa-Indonesia Indonesia-Jawa disusun oleh Prabowo W. Utama, cetakan I tahun 2009, penerbit Bintang Cemerlang Yogyakarta. Buku ini digunakan sebagai pelengkap dalam menerjemahkan kata-kata dalam teks (*cakepan*) *wangsalan* dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.
7. Kidung Kandhasanyata disusun oleh Nyai Bei Mardusari, diedit oleh R. Supanggih, pencetak C.V. Araya Media Grafika Solo, penerbit STSI Surakarta. Dari buku ini peneliti mendapatkan kumpulan teks (*cakepan*) *wangsalan* yang beberapa diantaranya akan digunakan sebagai bahan penelitian.
8. Memetri Basa Jawi Gegaran Sinau Basa Jawa jilid III disusun oleh S. Padmosoekotjo tahun 1987, penerbit P.T. Citra Jaya Murti Surabaya. Buku ini memuat tentang pengetahuan bahasa Jawa meliputi tembang, kesusastraan Jawa dan *kawruh basa*. Bagi peneliti buku ini digunakan sebagai tambahan acuan untuk menguraikan teks (*cakepan*) *wangsalan*.
9. Pepak Bahasa Jawi disusun oleh Eko Purwanto cetakan III tahun 2013, penerbit Diva Press Yogyakarta. Buku ini memuat beberapa pengetahuan tentang *kawruh* dan istilah-istilah dalam bahasa Jawa yang masih banyak digunakan oleh sebagian besar masyarakat Jawa. Oleh peneliti buku ini

digunakan untuk menerangkan kata-kata atau istilah-istilah bahasa Jawa yang ada didalam *wangsalan*.

10. Pepak Basa Jawa Lengkap disusun oleh Nuraini S.Pd., penerbit Lingkar Media. Buku ini oleh peneliti digunakan sebagai acuan untuk mendapatkan berbagai pengetahuan (*kawruh*) yang masih banyak dipahami oleh sebagian besar masyarakat Jawa. Buku ini menjadi penting karena didalam teks (*cakepan*) *wangsalan* banyak dijumpai hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan (*kawruh*) masyarakat Jawa, dan buku ini menerangkan beberapa pengetahuan (*kawruh*) tersebut.
11. Sindhenan Gaya Surakarta, tesis program pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta diajukan oleh Suraji S.Kar., tahun 2005. Buku ini oleh peneliti digunakan sebagai acuan dalam menerangkan dan membahas tentang pengertian *wangsalan*, jenis, dan contoh-contohnya.
12. Tilaras Gendhing dan Sindhenan Bedaja-Srimpi Keraton Surakarta disusun oleh R.L. Martopangrawit, diperbanyak oleh Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Direktorat Pendidikan Kesenian Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen P. Dan K. Surakarta tahun 1972. Buku ini oleh peneliti digunakan sebagai tambahan sumber acuan tentang teks (*cakepan*) *wangsalan*.

Buku sebagai catatan pribadi, meliputi:

1. Kumpulan *wangsalan* oleh Dra. Sri Suparsih. Tulisan ini oleh peneliti digunakan sebagai sumber acuan dalam menyusun dan mengklasifikasikan *wangsalan* serta menguraikan teks (*cakepan*) *wangsalan* sehingga dapat dipahami secara benar.
2. Kumpulan *wangsalan* oleh Suwitoradyo. Tulisan ini oleh peneliti digunakan sebagai tambahan data dan perbendaharaan teks (*cakepan*) *wangsalan* yang dikumpulkan peneliti.

B. Sumber Lisan

Sumber lisan merupakan sumber dasar acuan dalam penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan atau mengamati suatu peristiwa. Dalam hal ini

peneliti telah mewawancarai beberapa *pesindhén* dan beberapa seniman tradisi atau *pengrawit*, yang peneliti anggap bisa memberi keterangan tentang *wangsalan*. Keterangan yang dimaksud meliputi perbendaharaan teks (*cakepan*) *wangsalan* dan uraiannya. Disamping itu peneliti juga mengamati suatu pementasan wayang kulit, yang dari pengamatan itu diperoleh beberapa catatan mengenai teks (*cakepan*) *wangsalan* yang disajikan oleh *pesindhén*.

Berikut peneliti sampaikan beberapa sumber lisan yang telah peneliti wawancarai, yaitu:

1. Partini Gondo Sutomo, orang tua (ibu) dari peneliti, umur 73 tahun, *pesindhén* asal Boyolali. Dari wawancara dengan Partini Gondo Sutomo, peneliti mendapatkan beberapa teks (*cakepan*) *wangsalan* yang biasa dia gunakan dalam *nyindheni* wayang kulit purwa.
2. Dewi Marheningsih, umur 55 tahun, *pesindhén* asal Klaten. Dari wawancara dengan Dewi Marheningsih peneliti mendapatkan beberapa teks (*cakepan*) *wangsalan* yang biasa dia gunakan dalam *nyindheni* wayang kulit purwa. Meskipun ada beberapa *wangsalan* yang sama dengan yang dimiliki Partini Gondo Sutomo, namun juga ada beberapa *wangsalan* yang berbeda. Itu digunakan sebagai tambahan data dalam penelitian ini.
3. Sri Kaswari, umur 67 tahun, *pesindhén* asal Klaten. Dalam wawancara dengan Sri Kaswari, peneliti sengaja mencari data tentang *wangsalan* yang berbeda dengan *wangsalan* dari Partini Gondo Sutomo maupun Dewi Marheningsih.
4. Endang Riyani, umur 56 tahun, *pesindhén* asal Boyolali. Dari wawancara dengan Endang Riyani peneliti mendapatkan beberapa teks (*cakepan*) *wangsalan* yang selanjutnya peneliti gunakan sebagai tambahan perbendaharaan dan data dalam penelitian.
5. Rini Rahayu, umur 51 tahun, *pesindhén* asal Surakarta. Dari wawancara dengan Rini Rahayu, peneliti juga mendapatkan tambahan tentang *wangsalan* dan pemahaman mengenai pengertian dari *wangsalan*.

6. Suwitoradyo (KRT Radya Adi Negara), umur 61 tahun, Empu Muda di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan juga seorang seniman tradisi atau *pengrawit* asal Klaten. Dari wawancara dengan Suwitoradyo, peneliti mendapatkan tambahan pemahaman mengenai *wangsalan*, yaitu tentang teks (*cakepan*) *wangsalan* dan uraiannya.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan beberapa kali pengamatan, diantaranya peneliti mengadakan pengamatan pada pementasan wayang kulit pada tanggal 19 Juni 2018 hari Selasa di rumah ibu Hj. Wening Gito Siswoyo dengan alamat Timbulrejo RT03 RW05, Morangan, Klaten Utara, Klaten dalam acara khitanan. Dari pengamatan itu peneliti mencatat beberapa hal mengenai *sindhénan*, khususnya yang menyangkut tentang *wangsalan* yang digunakan oleh *pesindhén* saat pementasan tersebut. Catatan-catatan itu selanjutnya peneliti kumpulkan sebagai pelengkap teks (*cakepan*) *wangsalan* yang akan peneliti bahas.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti didalam menyusun dan menyelesaikan penelitian. Tahapan-tahapan itu meliputi langkah awal penelitian, pembahasan kajian dan penyusunan hasil penelitian, serta penarikan kesimpulan. Secara keseluruhan, mulai dari pengumpulan data hingga pembahasan dan penyusunan hasil didalam penelitian, peneliti melakukan beberapa cara, yaitu:

A. Observasi

Data yang peneliti kumpulkan didalam penelitian ini didapat melalui observasi, yaitu mengamati langsung pada suatu peristiwa. Peneliti mengamati suatu pementasan wayang kulit purwa dengan harapan bisa mendapatkan data tentang teks (*cakepan*) *wangsalan* yang dilagukan oleh *pesindhén*. Beberapa kali peneliti mengadakan pengamatan langsung, bahkan peneliti juga sering kali berpartisipasi dalam suatu pementasan wayang kulit hadir sebagai *pesindhén*. Dari pengamatan tersebut peneliti mendapatkan beberapa data tentang *wangsalan* dari *pesindhén* yang saat itu mengiringi pementasan. Dalam berpartisipasi, peneliti sengaja mencoba menerapkan teks (*cakepan*) *wangsalan* dengan disesuaikan adegan yang sedang berlangsung.

B. Wawancara dengan Narasumber

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan berbagai narasumber yang peneliti anggap bisa memberikan keterangan mengenai *wangsalan*. Narasumber yang peneliti maksud adalah beberapa *pesindhén* dari berbagai daerah, diantaranya Klaten, Boyolali, dan Surakarta. Selain itu juga mengadakan wawancara dengan beberapa seniman tradisi atau *pengrawit* yang peneliti anggap bisa memberi keterangan tentang *wangsalan*.

C. Daftar Pustaka sebagai Referensi

Beberapa referensi yang peneliti gunakan sebagai sumber acuan diantaranya meliputi buku-buku tentang *wangsalan*, *bausastra* (kamus) Jawa, *sindhénan*, dan beberapa catatan pribadi. Buku-buku tersebut digunakan peneliti sebagai sumber dasar untuk mendapatkan data tentang teks (*cakepan*) *wangsalan*. Disamping itu juga sebagai acuan dasar didalam menganalisa kajian yang dimaksud, yaitu *wangsalan*.

D. Pengolahan Data

Setelah data-data terkumpul, tahap selanjutnya adalah pengolahan data. Data yang terkumpul dikualifikasikan agar memudahkan dalam menganalisa. Dalam kenyataannya banyak ditemukan teks (*cakepan*) *wangsalan* yang sama meskipun berasal dari sumber yang berbeda. Maka dari itu diantara teks (*cakepan*) yang sama tersebut dipilih salah satu dari sumber yang lebih urgen atau mendekati keaslian.

Tahap selanjutnya adalah mengklasifikasikan data. Pada tahap ini peneliti mengklasifikasikan *wangsalan* berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang telah peneliti tentukan adalah meliputi *wangsalan* yang menyebut nama tokoh dalam pewayangan yang terdiri dari tokoh dalam kisah Mahabarata, Ramayana, *kadewatan* (tokoh dewa), dan *wangsalan* yang menyangkut tentang alam sekitar seperti: air, api, angin, tanaman, hewan, tata surya, dan lain sebagainya. Kriteria itulah yang menjadi konsep dasar peneliti dalam mengklasifikasikan *wangsalan*.

Disamping mengklasifikasikan teks (*cakepan*) *wangsalan*, peneliti juga menguraikan teks (*cakepan*) tersebut agar bisa dipahami secara benar. Peneliti menguraikan teks (*cakepan*) secara rinci satu per satu. Hal itu dilakukan agar tidak terjadi distorsi arti atau kesalahan arti.

Langkah terakhir setelah semua *wangsalan* diklasifikasikan dan diurai, adalah menyajikan hasil penelitian itu dalam laporan penelitian pemula. Secara sistematis laporan penelitian itu peneliti susun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, didalam bab ini peneliti menyampaikan tentang latar belakang mengadakan penelitian. Disamping itu juga disampaikan hal-hal yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian sehingga penelitian ini penting dilakukan. Agar tersusun secara jelas, peneliti merumuskan dengan disertai landasan pemikiran atau pendekatan dan konsep untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Selanjutnya pada bagian terakhir bab ini disampaikan mengenai tujuan penelitian dan target luaran yang dicapai.

BAB II Sumber Penelitian, didalam bab ini peneliti mengemukakan beberapa buku, baik yang telah dicetak (diterbitkan) maupun buku sebagai catatan pribadi. Dari berbagai buku itu, peneliti menyebutkan tentang judul buku, pengarang, dan penerbit untuk buku-buku yang telah dicetak. Selain itu juga, peneliti sampaikan tentang fungsi buku-buku tersebut didalam penelitian ini. Dalam hal ini menyangkut tentang definisi *wangsalan*, temuan, dan uraian teori dalam meneliti teks (*cakepan*) *wangsalan*.

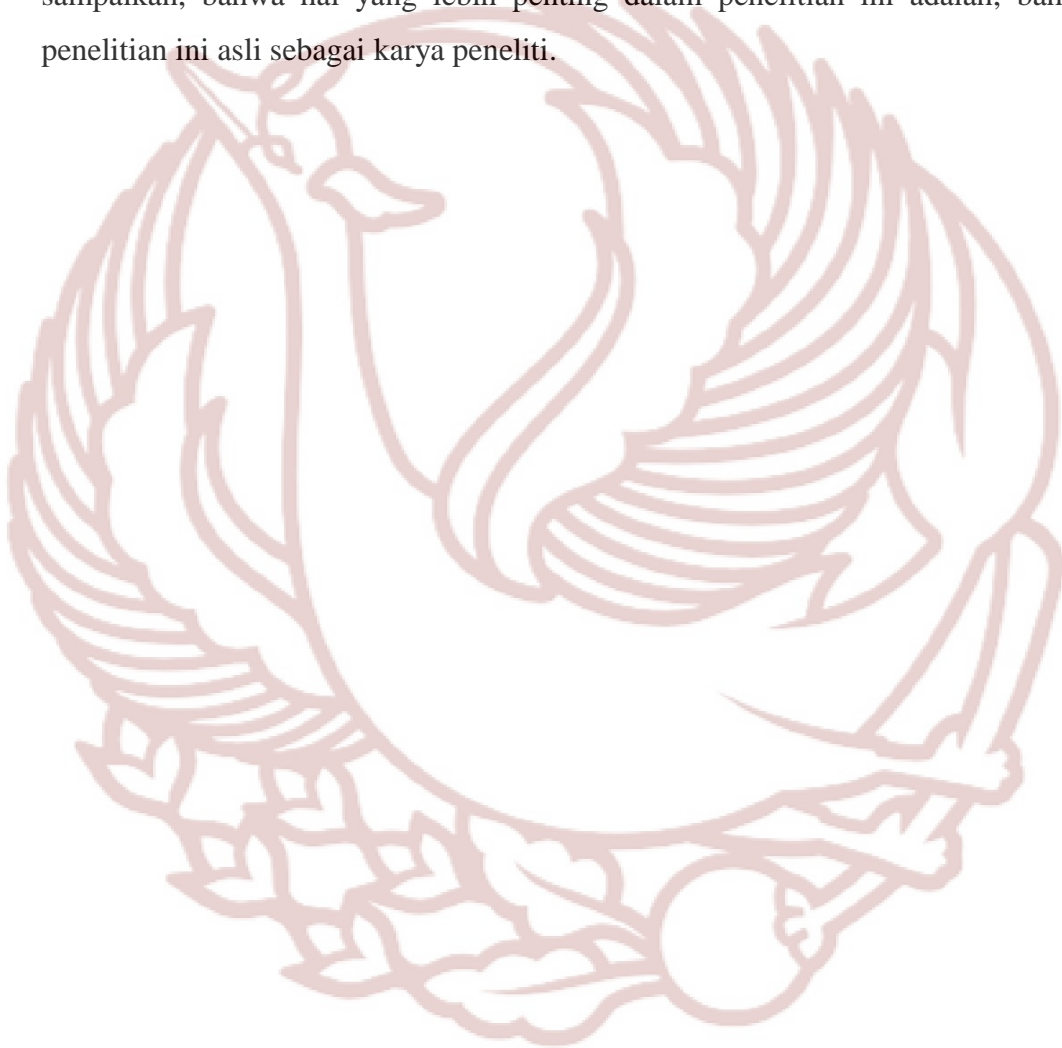
BAB III Metode Penelitian, didalam bab ini peneliti menguraikan secara rinci metode atau langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian hingga penelitian ini tersusun. Didalamnya meliputi tahapan-tahapan penelitian, pengumpulan data *wangsalan* baik lisan maupun tertulis, dan juga pengamatan serta wawancara. Setelah data-data dikumpulkan, selanjutnya dikualifikasikan dan diurai hingga tersusun sesuai sistematika laporan penelitian pemula.

BAB IV Pembahasan, didalam bab ini peneliti membahas tentang definisi *wangsalan*, mengklasifikasikan data teks (*cakepan*) *wangsalan*, dan menguraikan teks (*cakepan*) tersebut secara rinci. Disamping itu dalam bab ini juga menerangkan beberapa hal yang menyangkut tentang *wangsalan* sehingga pemahaman tentang *wangsalan* semakin jelas.

BAB V Penutup, pada dasarnya dalam bab ini merupakan kesimpulan sebagai hasil akhir suatu penelitian. Disini peneliti menguraikan tentang ringkasan hasil penelitian tentang *wangsalan*. Selanjutnya hal itu peneliti rangkum sebagai penutup didalam penelitian.

Dari berbagai keterangan diatas, tentang *wangsalan* yang menyangkut masalah teks (*cakepan*), pemahaman arti, distorsi arti, pengklasifikasian,

penguraian, dan penerapannya, serta data-data yang telah peneliti kumpulkan dari berbagai sumber, baik lisan maupun tertulis, peneliti meyakini bahwa pembahasan mengenai *wangsalan* perlu untuk dilakukan. Oleh sebab itu penelitian dengan judul “Klasifikasi dan Penerapan Wangsalan dalam Pementasan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta”, selanjutnya layak untuk dikaji. Perlu juga peneliti sampaikan, bahwa hal yang lebih penting dalam penelitian ini adalah, bahwa penelitian ini asli sebagai karya peneliti.



BAB IV PEMBAHASAN

Wangsalan merupakan salah satu unsur dasar didalam *sindhénan*. Pengertian *wangsalan* menurut S. Padmosoekotjo dalam bukunya “Memetri Basa Jawi” diartikan sebagai berikut:

*Wangsalan punika tetembungan utawi ukara saemper cangkriman, batanganipun kasebat wonten ing perangan wingking, namung dipun cangking sawanda utawi langkung.*¹

(Wangsalan itu perkataan atau kalimat semacam teka-teki, yang jawabannya tersurat pada bagian (frase) belakang, tetapi hanya diambil satu suku kata atau lebih).

Menurut T. Slamet Suparno dalam laporan penelitian yang berjudul “Dokumentasi Wangsalan Susunan Nyi Bei Mardusari” menyebutkan bahwa, *wangsalan* adalah *cakepan* atau syair yang digunakan didalam *sindhénan*. *Cakepan* tersebut terdiri dari dua baris atau *gatra*, dimana baris pertama merupakan pertanyaan atau semacam teka-teki, sedang baris kedua merupakan jawaban atau *tebusan*.² Sedangkan menurut Waridi, pengertian *wangsalan* adalah suatu kalimat yang terdiri dari dua frase, yang didalamnya mengandung teka-teki, yang jawabannya sekaligus terdapat pada kalimat tersebut. Oleh karena sifatnya teka-teki, maka untuk mengerti jawabannya harus menghubungkan kata-kata yang terdapat didalam kalimat tersebut.³ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *wangsalan* merupakan suatu kalimat yang terdiri dari dua frase, antara frase pertama dan frase kedua mempunyai kaitan, yaitu sebagai pertanyaan dan jawaban yang terhubung dalam tautan suku kata.

¹S. Padmosoekotjo. Memetri Basa Jawi jilid III. (Surabaya: P.T. Citra Jaya Murti, 1987). 71.

²T. Slamet Suparno. Dokumentasi Wangsalan Susunan Nyi Bei Merdusari. (Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Akademi Seni Indonesia). 2.

³Waridi. Jineman Uler Kambang: Tinjauan Dari Beberapa Segi, dalam Jurnal Pengkajian Seni. (Edisi April Volume I, no1, 2000). 127.

Dalam kaitannya dengan *sindhénan*, perlu juga peneliti sampaikan sekilas tentang unsur-unsur dasar teks didalam *sindhénan* selain *wangsalan*, yaitu tentang *abon-abon* (*isen-isen*), *parikan*, *senggakan*, *macapat*, *sekar ageng*, *sekar tengahan*, dan *sekar bebas*.

Abon-abon (*isen-isen*) adalah teks yang berwujud kata atau kata-kata yang tidak ada hubungannya dengan teks pokok (*sindhénan*). *Abon-abon* berfungsi sebagai pelengkap agar dapat mencukupi kebutuhan suatu ukuran satu kalimat lagu, atau satu bagian *gendhing*. Sebagai contoh: *bapakne gendhuk*, *ramane dhewe*, *eman-eman*, dan sebagainya.

Parikan adalah teks yang berwujud kalimat yang terdiri dari dua frase yang mana antara akhir kata frase pertama dan kedua memiliki kesamaan bunyi. *Parikan* berfungsi sebagai penghias atau pemanis. Sebagai contoh: *Kembang mlathi sadhompol mekroke siji, ngati-ati tindak tanduk muna-muni*.

Senggakan adalah vokal bersama atau tunggal dengan menggunakan teks (*cakepan*) *parikan* dan atau kata-kata yang terkadang tanpa makna. *Senggakan* berfungsi sebagai pelengkap untuk mendukung terwujudnya suasana ramai didalam sajian *gendhing*. Sebagai contoh, yang berwujud huruf hidup: *eo*, *ae*, *eo*, *ae*, *eo*, *ae*; yang berwujud kata: *eling-eling*, *sing rukun*, yang berwujud *purwakanthi*: *Jas-jasan kalung kacu gagasan ora kewetu*; yang berwujud kalimat yang memiliki arti: *Brambang sak sen lima, berjuang labuh negara*; yang berwujud kata sebagai *isen-isen* bebas: *dhua lolo*, *bali maneh*, dan sebagainya.

Macapat adalah suatu bentuk puisi Jawa yang menggunakan bahasa Jawa Baru, diikat oleh persajakan yang meliputi *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*. *Macapat* terdiri dari 11 macam yaitu: *Sinom*, *Asmarandana*, *Kinanthi*, *Gambuh*, *Maskumambang*, *Mijil*, *Dhandhanggula*, *Pangkur*, *Durma*, *Megatruh*, dan *Pocung*.

Sekar Tengahan adalah salah satu bentuk tembang *waosan kekawin* yang memakai *sekar* (tembang/puisi) yang didalamnya tidak terdapat aturan *lambah* dan *pedhotan*. *Sekar Tengahan* banyak dijumpai pada *gendhing-gendhing sekar*, seperti *Ladrang Lindur*, *palaran Girisa*, *palaran Megatruh*, dan sebagainya.

Sekar Ageng adalah salah satu bentuk tembang *waosan kekawin* yang menggunakan *sekar* (tembang/puisi) yang didalamnya terdapat aturan *lampah* dan *pedhotan*. Sebagai contoh: *gendhing Bondhan Kinanthi laras pelog pathet nem*, yaitu pada *Puspanjana*.

Sekar Bebas adalah bentuk *sekar* (tembang) yang tidak terikat dengan *guru lagu*, *guru wilangan*, *lampah* dan *pedhotan*. *Sekar bebas* disajikan pada *gendhing-gendhing* yang memiliki *garap sindhénan* khusus. Sebagai contoh yaitu *sindhénan andhegan Kutut Manggung*, *Loro-loro Topeng*, dan sebagainya.⁴

Semua keterangan diatas digunakan untuk memperjelas unsur dasar teks didalam *sindhénan*. Dengan keterangan tersebut bisa dibedakan secara jelas antara *wangsalan* dengan unsur dasar *sindhénan* yang lain. Hal itu peneliti sampaikan karena pada dasarnya didalam *sindhénan* sering terdapat unsur-unsur dasar tersebut. Akan tetapi, disini peneliti tidak akan membahas semua unsur dasar tersebut. Peneliti akan mengupas tentang unsur dasar teks dalam *sindhénan* khususnya *wangsalan*. Selanjutnya akan peneliti bahas tentang *wangsalan*.

Di dalam buku yang berjudul “Ngengrengan Kasusastran Djawi II” yang disusun oleh S. Padmosoekotjo, disebutkan bahwa secara garis besar *wangsalan* dapat diklasifikasikan menjadi 4 jenis, yaitu *wangsalan lamba (madya)*, *wangsalan rangkep (camboran)*, *wangsalan memet*, dan *wangsalan padintenan*.⁵ *Wangsalan lamba (madya)* adalah *wangsalan* yang inti jawabannya (*batangane*) hanya satu. Sebagai contoh: *Balung janur, widada nir sambekala. balung janur = sada*

Wangsalan rangkep adalah jenis *wangsalan* yang mengandung dua pertanyaan dan dua jawaban (*batangan*). Sebagai contoh: *Jarwa minta, narendra Parang Gubarja; sun sesuwun, njunjung kuncaraning praja. jarwa minta = nyuwun; narendra Parang Gubarja = Jungkung Mardeya*

Wangsalan memet adalah jenis *wangsalan* yang cara memberi jawaban (*batangan*) dengan menggunakan perbendaharaan kata hingga dua kali. Sebagai

⁴Suraji. *Sindhénan Gaya Surakarta* tesis program pascasarjana. (Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia, 2005). 45-56.

⁵S. Padmosoekotjo. *Ngengrengan Kasusastran Djawi II*. (Yogyakarta: Hien Hoo Sing, 1960). 6.

contoh: *Ngebun-ebun enjang anjejawah sonten : nyuwun rabi : ngalmar. ebun enjang = awun, jawah sonten = tarabi/rarabi*. Arti keseluruhannya adalah *nyuwun rabi* (minta dikawinkan).

Wangsalan padintenan adalah jenis *wangsalan* yang tidak memerlukan jawaban, karena dianggap sudah tahu maksudnya. Sebagai contoh: *Pancen wong kuwi senenge nyego mambu*. Maksud kalimat tersebut adalah “Memang orang itu suka memamerkan”. *nyego mambu = amer*

Dari keempat jenis *wangsalan* tersebut diatas yang biasa digunakan dalam lagu *sindhénan* adalah jenis *wangsalan rangkep*. *Wangsalan rangkep* oleh kalangan seniman tradisi atau *pengrawit* dipahami sebagai teks (*cakepan*) pokok. Dikatakan demikian karena hampir semua *gendhing* jenis *sindhénan srambahan* tidak lepas dari teks (*cakepan*) *wangsalan rangkep*.

Pada dasarnya banyak sekali *wangsalan rangkep* yang digunakan dalam *sindhénan*. Seperti yang telah dibukukan oleh R. Supanggih, dalam buku yang berjudul “Kidung Kandhasanyata” disitu terdapat 127 teks (*cakepan*) *wangsalan rangkep* yang disusun oleh Nyi Bei Mardusari. Adalagi buku catatan pribadi Nyai Sempruk Kaswari, disitu terdapat 78 teks (*cakepan*) *wangsalan rangkep* yang telah ditulisnya. *Wangsalan* yang terdapat didalam kedua buku tersebutlah yang kebanyakan digunakan oleh kalangan *pesindhén* sebagai bahan acuan disaat *nyindhen*.

Di samping mengacu pada *wangsalan* yang telah dibukukan, acuan yang digunakan oleh para *pesindhén*, yaitu teks (*cakepan*) yang diperoleh dari guru *sindhénnya*. Masing-masing *pesindhén* terkadang belajar *nyindhen* dari *pesindhén* yang lebih senior, dan ini dianggap sebagai guru *sindhénnya*. Guru *sindhén* itu bisa jadi adalah orang tua (ibu) sendiri, kakaknya, atau kerabat yang dianggap lebih mumpuni dalam *sindhénan*. Mereka yang dianggap guru, terkadang memiliki beberapa teks (*cakepan*) tersendiri yang juga didapat dari guru *sindhén* mereka sebelumnya. Selain dari guru *sindhén*, para *pesindhén* juga mengacu pada teks (*cakepan*) *wangsalan* yang didapat dari mendengarkan rekaman kaset, dan dapat juga dari mendengarkan *sindhénan* dari sesama *pesindhén* saat pentas.

Memahami *wangsalan* dengan mengacu pada teks (*cakepan*) yang telah dibukukan, jelas lebih tepat daripada mengacu pada teks (*cakepan*) yang didapat dari mendengarkan rekaman kaset, atau dari guru *sindhén*, serta dari *pesindhén* pada saat pentas. Hal ini disebabkan karena, dengan hanya mendengarkan terkadang akan terjadi distorsi arti kesalahan arti.

Pada umumnya para *pesindhén* jarang sekali memahami isi dari teks (*cakepan*) *wangsalan* yang mereka lagukan, sehingga sering terjadi kesalahan arti atau distorsi arti. Salah satu faktor terjadinya fenomena semacam ini diantaranya disebabkan karena, pada umumnya para *pesindhén* terdahulu jarang yang menyelesaikan pendidikan pada tingkat sekolah dasar (rakyat). Hal ini seperti yang disampaikan oleh R. Supanggah dalam makalahnya yang berjudul “Bahasa Sastra Jawa Sebagai Ungkapan Seni Dalam Seni Karawitan”. Didalam makalah tersebut dinyatakan bahwa *pengrawit* atau vokalis kurang paham terhadap arti dari kata-kata yang dinyanyikan karena latar belakang pendidikan, latar belakang budaya, pengetahuan umum, dan sebagainya. Apalagi kata-kata tersebut berasal dari bahasa Jawa Tengahan bahkan Jawa Kuna atau peradaban bahasa lain. Jarak waktu dan jarak budaya dapat pula mendistorsikan arti.⁶

Faktor lain yang menyebabkan terjadinya distorsi arti adalah karena tranmisi oral. Pada umumnya seniman tradisi (termasuk *pesindhén*) ketika mempelajari repertoar lagu atau *gendhing*, mereka belajar melalui rekaman kaset komersial atau siaran radio bahkan mendengarkan *sindhénan* yang dilakukan oleh *pesindhén* yang lebih senior ketika berlatih atau saat pentas bersama. Oleh karena keterbatasan kepekaan pendengaran dan ketidakjelasan diksi dari penyaji lagu, hal itulah yang menjadi salah satu faktor terjadinya distorsi arti.

Oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya distorsi arti, perlu pemahaman teks secara benar dan harus mengerti arti dari *wangsalan* tersebut. Untuk mengerti arti dari teks (*cakepan*) *wangsalan*, maka harus memahami bahasa Jawa Tengahan, Jawa Kuna, dan Sanskerta. Hal ini dikarenakan didalam teks (*cakepan*) *wangsalan* kebanyakan menggunakan kata-kata yang berasal dari

⁶Suraji. *Sindhénan Gaya Surakarta* tesis program pascasarjana. (Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia, 2005). 43.

bahasa-bahasa tersebut. Selain dari pada itu, penting juga memahami *silsilah* dalam pewayangan, karena didalam *wangsalan* juga memuat nama-nama tokoh dalam pewayangan termasuk *silsilahnya*. Sebagai contoh: *Kawi lima, putra priya Dahyang Drona; Pancasila, dhasar nagri kang utama*. Jika dicermati, *wangsalan* tersebut mengarahkan pada pemahaman bahwa untuk mengerti jawaban (*batangan*) dari pertanyaan maka harus menerjemahkan kata *lima* kedalam bahasa Kawi. Selanjutnya harus mengerti tentang *silsilah* dalam pewayangan, yaitu *putra priya Dahyang Drona* (anak lelaki Dahyang Drona). Dengan demikian jawaban (*batangan*) dari pertanyaan (teka-teki) itu menjadi jelas, yaitu *lima* dalam bahasa Kawi adalah *panca*, sedangkan *putra priya Dahyang Drona* adalah *Aswatama*. Sehingga kalimat pada frase kedua, adalah kalimat yang didalamnya mengandung kata-kata yang menyangkut tentang jawaban tersebut, yaitu kata *panca* dan kata *Aswatama*. Disebutkan disitu, pada frase kedua adalah *Pancasila dasar nagri kang utama*. Dari kalimat itu jelas bahwa kata *panca* tersurat didalam kata *Pancasila*. Sedangkan *Aswatama* dengan hanya mengambil kata *tama*, kata itu tersurat dalam kata *utama*.

Gambaran diatas menunjukkan betapa pentingnya memahami *wangsalan*. Pemahaman seperti itu akan sangat berguna agar tidak terjadi kesalahan arti atau distorsi arti. Oleh karena itulah maka peneliti menghimpun teks (*cakepan*) *wangsalan* dan menguraikan teks (*cakepan*) tersebut secara benar. Selanjutnya akan peneliti sampaikan himpunan teks (*cakepan*) *wangsalan*, berikut klasifikasi dan uraiannya.

A. Klasifikasi Wangsalan dan Uraiannya

Pada bagian depan telah disebutkan, bahwa untuk melengkapi kebutuhan *wangsalan* didalam *nyindheni* pementasan wayang kulit, maka peneliti berinisiasi menyusun atau membuat *wangsalan* baru. *Wangsalan* yang peneliti susun lebih cenderung menyebut tentang tokoh-tokoh dalam pewayangan, disamping ada beberapa teks yang menyebut tentang alam sekitar.

Di dalam bab ini akan diklasifikasikan tentang teks (*cakepan*) *wangsalan* berikut uraiannya. Untuk itu perlu dijelaskan terlebih dahulu cara peneliti mengurai teks (*cakepan*) *wangsalan*. Caranya yaitu menemukan terlebih dahulu jawaban pada frase pertama, yang didalamnya terdiri dari dua bagian. Setelah ditemukan jawabannya, kemudian kedua jawaban tersebut masing-masing dihubungkan dengan kata-kata yang terdapat pada frase kedua, yang juga terdiri dari dua bagian. Di situlah akan ditemukan tautan kata atau suku kata, antara jawaban frase pertama dengan kata-kata yang terdapat pada frase kedua. Sebagai contoh cara mengurai,

Teks (*cakepan*) *wangsalan*:

Jarwa wasta, wastane Sakutrem garwa; (frase pertama)

paran baya, kang dadi cuwaning nala. (frase kedua)

Jawaban frase pertama,

jarwa wasta (arti *wasta*) adalah *aran* (nama)

wastane Sakutrem garwa (nama istri Sakutrem) adalah *Nilawati*

Selanjutnya dicari tautan kata atau suku kata antara jawaban frase pertama dengan kata pada frase kedua,

antara *aran* dan *paran baya* adalah *ran*

antara *Nilawati* dan *kang dadi cuwaning nala* adalah *la*

Demikian itulah cara peneliti mengurai teks (*cakepan*) *wangsalan* sehingga ditemukan jawaban (*batangan*) serta tautan kata didalamnya. Selanjutnya pola penulisan uraian teks agar lebih mudah dipahami, peneliti memaparkan pola penguraian dengan ringkas seperti contoh berikut:

Jarwa wasta, wastane Sakutrem garwa;

paran baya, kang dadi cuwaning nala.

jarwa wasta (arti *wasta*) = *aran*

wastane Sakutrem garwa (nama istri Sakutrem) = *Nilawati*

aran – paran baya : *ran*

Nilawati – kang dadi cuwaning nala : *la*

Pola penulisan uraian teks (*cakepan*) *wangsalan* seperti tersebut diatas selanjutnya akan dipakai peneliti didalam mengurai *wangsalan-wangsalan* yang telah peneliti susun.

Berikut peneliti sampaikan klasifikasi teks (*cakepan*) *wangsalan* yang peneliti susun beserta uraiannya:

Wangsalan tokoh wayang Mahabarata

1. *Jarwa wana, wiku Rahtawu kapisan;*
yèn palastra, manungsa nilar kang asma.
jarwa wana (arti *wana*) = *alas* (hutan)
wiku Rahtawu kapisan (pendeta Rahtawu pertama) = *Manumayasa*
alas – yèn palastra : *las*
Manumayasa – manungsa nilar kang asma : *manu*
2. *Rabi basa, parabé Manumayasa;*
rama ibu, dhahat sun kalinggamurda.
rabi basa (bahasa rabi) = *krama* (pernikahan)
parabé Manumayasa (sebutan Manumayasa) = *Kalingga*
krama – rama ibu : *ma*
Kalingga – dhahat sun kalinggamurda : *kalingga*
3. *Jarwa dwija, garwa Sang Manumayasa;*
rukun tresna, murih rarasing wardaya.
jarwa dwija (arti *dwija*) = *guru*
garwa Sang Manumayasa (istri Manumayasa) = *Kaniraras*
guru – rukun tresna : *ru*
Kaniraras – murih rarasing wardaya: *raras*
4. *Kawi putra, putra Sang Manumayasa;*
marsudiya, murih tentreming wardaya.
kawi putra (bahasa Kawi putra) = *sunu*

- putra Sang Manumayasa (anak Manumayasa) = Sakutrem*
sunu – marsudiya : su
Sakutrem – murih tentreming wardaya : trem
5. *Nora cuwa, garwa Kalingga arannya;*
leganana, ing driya suka araras.
nora cuwa (tidak kecewa) = lega (lega)
garwa Kalingga arannya (nama istri Kalingga) = Kaniraras
lega – leganana : lega
Kaniraras – ing driya suka araras : raras
6. *Mbang cepaka, kang putra Manumayasa;*
haywa samar, nadyan sekti satrunira.
mbang cepaka (kembang cepaka) = sumarsana
kang putra Manumayasa (anak Manumayasa) = Satrukem/Sakutrem
sumarsana – haywa samar : mar
Satrukem – nadyan sekti satrunira : satru
7. *Jarwa wasta, wastané Sakutrem garwa;*
paran baya, kang dadi cuwaning nala.
jarwa wasta (arti wasta) = aran (nama)
wastané Sakutrem garwa (nama istri Sakutrem) = Nilawati
aran – paran baya : ran
Nilawati – kang dadi cuwaning nala : la
8. *Nunggal jiwa, garwa Sakutrem arannya;*
dén pratitis, ywa kongsi kelu ing ala.
nunggal jiwa (menyatu dalam suksma) = manitis (menjilma)
garwa Sakutrem arannya (istri Sakutrem namanya) = Nilawati
manitis – dén pratitis : tis
Nilawati – ywa kongsi kelu ing ala : la
9. *Kawi rena, gunung Rahtawu arannya;*
mangun suka, dresing cipta gung kasmaran.
kawi rena (bahasa Kawi rena) = suka (senang)
gunung Rahtawu arannya (nama gunung Rahtawu) = Sapta Arga

suka – mangun suka : suka

Sapta Arga – dresing cipta gung kasmaran : ta

10. *Tan culika, kapi puthut Sapta Arga*

pra prajurit, waspadakna lawanira.

tan culika (tidak licik) = jujur

kapi puthut Sapta Arga (kera murid pendeta Sapta Arga) = Supalawa

jujur – pra prajurit : ju

Supalawa – waspadakna lawanira : lawa

11. *Lenggah tata, kadang Sakutrem taruna;*

Pancasila, sakaguruning nagara.

lenggah tata (duduk bertata) = sila tumpang (simpuh)

kadang Sakutrem taruna (saudara muda Sakutrem) = Pidaksaka

sila tumpang – Pancasila : sila

Pidaksaka – sakaguruning nagara : saka

12. *Roning dhadhap, wastané Sakutrem putra;*

teteg tanggon, dén santosa kridhanira.

roning dhadhap (daun dhadhap) = tawa

wastané Sakutrem putra (nama anak Sakutrem) = Sakri

tawa – teteg tanggon : ta

Sakri – dén santosa kridhanira : kri

13. *Kawi diyan, dyan Sakutrem putranira;*

marsudiya, wit olah kridhaning aprang.

kawi diyan (bahasa Kawi diyan) = damar (suluh/obor)

dyan Sakutrem putranira (anak Sakutrem) = Sakri

damar – marsudiya : mar

Sakri – wit olah kridhaning aprang : kri

14. *Jarwa méndra, wastanira Sakri garwa;*

sung tetulung, saktinya ngungkuli jaya.

jarwa méndra (arti mendra) = lunga (pergi)

wastanira Sakri garwa (nama istri Sakri) = Dewi Sakti

lunga – sung tetulung : lung

Dewi Sakti – saktinya ngungkuli jaya : sakti

15. *Nora rongéh, kang garwa Sakri arannya;*
antepana, tansah bekti marang priya.
nora rongéh (tidak banyak tingkah) = *anteng* (tenang/diam tak bergerak)
kang garwa Sakri arannya (istri Sakri namanya) = *Dewi Sakti/Sati*
anteng – antepana : an
Dewi Sakti – tansah bekti marang priya : ti
16. *Tirta soca, asmanira Sakri putra;*
dén waspada, aja tinemu sangsara.
tirta soca (air mata) = *waspa* (air mata)
asmanira Sakri putra (nama putra Sakri) = *Palasara*
waspa – dén waspada : waspa
Palasara – aja tinemu sangsara : sara
17. *Peksi dhandhang, peparabé Sakri putra;*
sru kagagas, luputa papa sangsara.
peksi dhandhang (burung dhandhang) = *gagak* (burung gagak)
peparabé Sakri putra (sebutan anak Sakri) = *Palasara*
gagak – sru kagagas : ga
Palasara – luputa papa sangsara : sara
18. *Sekar tales, garwa resi Palasara;*
pangajabé, ambrastha kang durangkara.
sekar tales (bunga tales) = *pancal*
garwa resi Palasara (istri resi Palasara) = *Durgandini*
pancal – pangajabé : pa
Durgandini – ambrastha kang durangkara : dur
19. *Sekar arén, putra resi Palasara;*
sun kekudang, dadya kusumaning bangsa.
sekar arén (bunga aren) = *dangu*
putra resi Palasara (anak resi Palasara) = *Abiyasa/Wiyasa*
dangu – sun kekudang : dang
Abiyasa – dadya kusumaning bangsa : sa



20. *Kawi peksi, garwa risang Abiyasa;*

lila lamun, amangun tyas bagya mulya.

kawi peksi (bahasa Kawi peksi) = kukila (burung)

garwa risang Abiyasa (istri sang Abiyasa) = Ambalika

kukila – lila lamun :la

Ambalika – amangun tyas bagya mulya : am

21. *Basa tamat, atmaja pambayun Wyasa;*

permanakna, dimén tata lan raharja.

basa tamat (bahasa tamat) = permana (paham)

atmaja pambayun Wyasa (anak sulung Wyasa) = Dhestarastra

permana – permanakna : permana

Dhestarastra – dimen tata lan raharja : ta

22. *Liré watak, rabinya sang Dhestarastra;*

budidaya, dohing gendra myang nyenyeda.

liré watak (artinya watak) = budi (nalar/pikir)

rabinya sang Dhestarastra (istrinya sang Dhestarastra) = Gendari

budi – budidaya : budi

Gendari – dohing gendra myang nyenyeda : ge

23. *Jarwa weca, putrané sang Abiyasa;*

wus kacihna, mangka pandhékaring bangsa.

jarwa weca (artinya bicara) = wuwus (perkataan)

putrané sang Abiyasa (anak sang Abiyasa) = Pandhu

wuwus – wus kacihna : wus

Pandhu – mangka pandhékaring bangsa : pan

24. *Kawi rengga, garwa Pandhu padniwara;*

upayanen, trus rukun lan sinisihan.

kawi rengga (bahasa Kawi rengga) = upakara (menghias)

garwa Pandhu padniwara (istri permaisuri Pandhu) = Kunthi

upakara – upayanen : upa

Kunthi – trus rukun lan sinisihan : kun

25. *Basa lima, garwa Pandhu putri Madras;*
ywa angangsa, pan becik urip samadya.
basa lima (bahasa lima) = *gangsals* (lima)
garwa Pandhu putri Madras (istri Pandhu putri dari Madras) = *Madrim*
gangsals – *ywa angangsa* : *gang*
Madrim – *pan becik urip samadya* : *ma*
26. *Klapa anom, satriya ing Panggombakan;*
dén sumingkir, saking tindak dora cidra,
klapa anom (kelapa muda) = *cengkir*
satriya ing Panggombakan (ksatria Panggombakan) = *Widura*
cengkir – *dén sumingkir* : *kir*
Widura – *wit tindak kang dora cidra* : *ra*
27. *Kawi rowang, kang rama dyan Dewabrata;*
lamun asih, sinuyudan pra sentana.
kawi rowang (bahasa Kawi rowang) = *dasih* (teman)
kang rama dyan Dewabrata (ayah sang Dewabrata) = *Sentanu*
dasih – *lamun asih* : *sih*
Sentanu – *sinuyudan pra sentana* : *senta*
28. *Basa bala, parabé sang Déwabrata;*
kang sinedya, mung ngrungkebi kismanira.
basa bala (bahasa bala) = *wadya* (prajurit)
parabé sang Déwabrata (sebutan sang Dewabrata) = *Bisma*
wadya – *kang sinedya* : *dya*
Bisma – *mung ngrungkebi kismanira* : *ma*
29. *Lire katon, hapsari Sentanu garwa;*
kang kawuryan, éndahing jiwangganira.
lire katon (arti terlihat) = *kawuryan* (kelihatan)
hapsari Sentanu garwa (bidadari istri Sentanu) = *Dewi Gangga*
kawuryan – *kang kawuryan* : *kawuryan*
Dewi Gangga – *éndahing jiwangganira* : *ngga*

30. *Welang alit, garwa Sentanu kapindho;*
trus wineling, ngantepi ing prasetyanya.
welang alit (ular welang kecil) = weling (ular weling)
garwa Sentanu kapindho (istri Sentanu kedua) = Setyawati
weling – trus wineling : ling
Setyawati – ngantepi ing prasetyanya : setya
31. *Lir wedari, Setyawati pan arannya;*
kataman sih, sasat nandhang séwu lara.
lir wedari (seperti wedari) = petamanan (taman)
Setyawati pan arannya (Setyawati juga bernama) = Lara Amis
petamanan – kataman sih : taman
Lara Amis – sasat nandhang séwu lara : lara
32. *Songsong yeku, kang Setyawati putranya;*
jro tyas wuyung, mung éling mring citranira.
songsong yeku (songsong yaitu) = payung
kang Setyawati putranya (anak Setyawati) = Citranggada
payung – jro tyas wuyung : yung
Citranggada – mung éling mring citranira : citra
33. *Kawine prang, arine sang Citranggada;*
magut yuda, ketogen kawiryanira.
kawiné prang (bahasa kawi perang) = yuda
arine sang Citranggada (adiknya Citranggada) = Wicitrawirya
yuda – magut yuda : yuda
Wicitrawirya – ketogen kawiryanira : wirya
34. *Werdhu sasra, warandhané Citrawirya;*
satitahé, pamrihé nir sambékala.
werdhu sasra (seribu ulat air) = lintah
warandhané Citrawirya (janda dari Citrawirya) = Ambika
lintah – satitahé : tah
Ambika – pamrihé nir sambékala : ka

35. *Sekar abyor, sang dyah ayu Kasipura;*
pama sekar, ngambar arum gandanira.
sekar abyor (bunga merekah) = mekar
sang dyah ayu Kasipura (putri ayu dari Kasipura) = Amba
mekar – pama sekar : kar
Amba – ngambar arum gandanira : am
36. *Pandhu suta, suta madyaning Pandhawa;*
darmanira, murih rahayuning bangsa.
Pandhu suta (anak Pandhu) = Darmaputra
suta madyaning Pandhawa (anak Panengah Pandhawa) = Irawan
Darmaputra – darmanira : darma
Irawan – murih rahayuning bangsa : ra
37. *Walang ati, ran kalima Pandhu putra;*
wulang suci, panuntun luhuring jiwa.
walang ati (istilah berarti khawatir) = sumelang (was-was)
ran kalima Pandhu putra (nama kelima putra Pandhu) = Pandhawa
sumelang – wulang suci : lang
Pandhawa – panuntun luhuring jiwa : pa
38. *Ron kang mudha, putra Pandhudéwanata;*
kapupusa, sumarah Hyang Maha Kwasu.
ron kang mudha (daun yang masih muda) = pupus (tunas)
putra Pandhudéwanata (anak Pandhudewanata) = Darma Kusuma
pupus – kapupusa : pupus
Darma Kusuma – sumarah Hyang Maha Kwasu : suma
39. *Jarwa kandha, jejimating Prabu Punta;*
tutur bener, iku usadaning jiwa.
jarwa kandha (arti bicara) = catur (omong)
jejimating Prabu Punta (pusaka Prabu Punta) = jimat Kalimasada
catur – tutur becik : tur
Jimat Kalimasada – iku usadaning jiwa : sada

40. *Jarwa werjit, pacak gelunging sang Punta;*
kekancingé, mung eling lawan waspada.
jarwa werjit (arti werjit) = cacing
pacak gelunging sang Punta (rias rambut ikal Punta) = keling
cacing – kekancingé : cing
keling – mung eling lawan waspada : ling
41. *Nora asor, garwa nata Yudhistira;*
budi luhur, iku upadinen nulya.
nora asor (tidak tercela) = luhur (terpuji)
garwa nata Yudhistira (istri raja Yudhistira) = Drupadi
luhur – budi luhur : luhur
Drupadi – iku upadinen nulya : padi
42. *Lir menjangan, narpa putra ing Ngamarta;*
sun kekudang, haywa suwala ing karya.
lir menjangan (seperti menjangan) = kidang (kijang)
narpa putra ing Ngamarta (anak raja Amarta) = Pancawala
kidang – sun kekudang : dang
Pancawala – haywa suwala ing karya : wala
43. *Siyung liman, prajané para Pandhawa;*
kang dén gadhang, mardikané nuswantara,
siyung liman (taring gajah) = gadhing (gading)
prajané para Pandhawa (kerajaan para Pandhawa) = Amarta
gadhing – kang dén gadhang : ga
Amarta – mardikané nuswantara : mar
44. *Tali kampuh, satria Tunggul Pawenang;*
wong ngawula, becik mugen lan darana.
tali kampuh (tali dodot) = dawala
satria Tunggul Pawenang (ksatria Tunggul Pawenang) = Werkudara
dawala – wong ngawula : la
Werkudara – becik mugen lan darana : dara

45. *Sepat domba, dunungé dyan Werkudara;*
aja dumeh, sirèku darbé wewenang.
sepat domba (ikan sepat besar) = *graméh* (gurami)
dunungé dyan Werkudara (kediaman Werkudara) = *Tunggul Pawenang*
graméh – aja duméh : méh
Tunggul Pawenang – sirèku darbé wewenang : wenang
46. *Mungu néndra, garwané dyan Brataséna;*
wong agahan, pan mbilahéni priyangga.
mungu néndra (membangunkan tidur) = *nggugah*
garwané dyan Brataséna (istrinya Bratasena) = *Arimbi*
nggugah – wong agahan : gah
Arimbi – pan mbilahéni priyangga : mbi
47. *Lire kukuh, piandeling arya Bima;*
dén santosa, ngadhepi ing pancabaya.
lire kukuh (arti kukuh) = *santosa* (kokoh)
piandeling arya Bima (senjata arya Bima) = *kuku Pancanaka*
santosa – dén santosa : santosa
kuku Pancanaka – ngadhepi ing pancabaya : panca
48. *Roning gebang, suta puponé Walakas;*
trus katrajang, nadyan bilahi nemaha.
roning gebang (daun gebang) = *kejang*
suto puponé Walakas (anak angkat Walakas) = *Bilawa*
kejang – dén katrajang : jang
Bilawa – nadyan bilahi nemaha : bila
49. *Padhang samar, gamané sang Dananjaya;*
jo semaya, nindaké wulang agama.
padhang samar (bersinar samar-samar) = *maya-maya*
gamané sang Dananjaya (pusaka Dananjaya) = *Pulanggeni*
maya – jo semaya : maya
Pulanggeni – nindaké wulang agama : lang

50. *Tuking toya, pusaka andeling Parta;*
dadya sumpah, ; lamun mati patitama.
tuking toya (mata air) = sumber (sumber air)
pusaka andeling Parta (senjata kebanggaan Parta) = Pasupati
sumber – dadya sumpah : sum
Pasupati – lamun mati patitama : pati
51. *Jarwa samya, panah waskitha Janaka;*
den ngugemi, utamaning sénopatya.
arwa samya (arti samya) = sami (sama)
panah waskitha Janaka (panah yang tahu kebenaran) = Sarotama
sami – dén ngugemi : mi
Sarotama – utamaning sénopatya : tama
52. *Liré priya, panah cipta Dananjaya;*
ywa kabranang, ngendhali hardaning ndriya.
lire priya (berarti pria) = lanang (lelaki)
panah cipta Dananjaya (panah sesuai kehendak) = Ardhadhedhali
lanang – ywa kabranang : nang
Ardhadhedhali – ngendhali hardaning ndriya : dhali
53. *Kang lir ilang, dasanamané Harjuna;*
aywa kéndran, pamardining buditama.
kang lir ilang (yang berarti hilang) = kéndran (kehilangan jejak)
dasanamané Harjuna (nama lain Harjuna) = Pamadya
kéndran – aywa kendran : kéndran
Pamadya – pamardining buditama : pa
54. *Bangsa sukun, satria ing Madukara;*
wong linuwih, sayekti kajanapriya.
bangsa sukun (sejenis sukun) = kluwih
satria ing Madukara (ksatria Madukara) = Janaka
kluwih – wong linuwih : wih
Janaka – sayekti kajanapriya : jana

55. *Swara arum, garwa padni dyan Harjuna;*
bekti kakung, sembada leladi priya.
swara arum (suara harum) = kung
garwa padni dyan Harjuna (permaisuri Harjuna) = Sembadra
kung – bekti kakung : kung
Sembadra – sembada leladi priya : semba
56. *Sami ratu, garwané risang Nangkula;*
panyuwunku, karya suka mring sasama.
sami ratu (sama dengan raja) = sinuwun
garwané risang Nangkula (istri Nangkula) = Angsoka
sinuwun – panyuwunku : wun
Angsoka – karya suka mring sasama : ka
57. *Jarwa matsya, sudarma sang Pramusinta;*
ojo ngina, yén sira menang lan jaya.
jarwa matsya (arti matsya) = mina (ikan)
sudarma sang Pramusinta (ayah Pramusinta) = Nangkula
mina – ojo ngina : na
Nangkula – yén sira menang lan jaya : nang
58. *Roning dhadhap, kadang kembar dyan Nangkula;*
yén tan kwawa, marma pasrah mring dewata.
roning dhadhap (daun dhadhap) = tawa
kadang kembar dyan Nangkula (saudara kembar Nangkula) = Sadéwa
tawa – yén tan kwawa : wa
Sadéwa – marma pasrah mring déwata : déwa
59. *Liré sanak, putra priya dyan Sadéwa;*
kudangané, taruna bekti sudarma.
liré sanak (berarti sanak) = kadang (saudara)
putra priya dyan Sadéwa (anak lelaki Sadewa) = Sabekti
kadang – kudangané : dang
Sabekti – taruna bekti sudarma : bekti

60. *Jarwéng kuda, putra risang Gatutkaca;*
garan tékad, sarana ngabdi nagara.
jarwéng kuda (arti dari kuda) = jaran
putra risang Gatutkaca (anak Gatutkaca) = Sasi Kirana
jaran – garan tékad : ran
Sasi Kirana – sarana ngabdi nagara : rana
61. *Kang lir puspa, garwa Bimanyu kapisan;*
karya sengsem, lir sito resmi sumunar.
kang lir puspa (yang seperti bunga) = sekar (kembang)
garwa Bimanyu kapisan (istri Abimanyu pertama) = Siti Sendari
sekar – karya sengsem : kar
Siti Sendari – lir sito resmi sumunar
62. *Wohing gebang, garwa dyan Angkawijaya;*
sumandhinga, marang putri kang utama.
wohing gebang (buah gebang) = krandhing
garwa dyan Angkawijaya (istri Angkawijaya) = Utari
krandhing – sumandhing : ndhing
Utari – marang putri kang utama : uta
63. *Maya-maya, kadang Bimanyu taruna;*
bé raten nggér, ywa nangis rerawat waspa.
maya-maya (warna agak cerah) = semburat (hampir cerah)
kadang Bimanyu taruna (saudara muda Abimanyu) = Irawan
semburat – bé raten nggér : rat
Irawan – ywa nangis rerawat waspa : ra
64. *Wesiyasat, ingkang ibu dyan Irawan;*
yén pineksa, lumadine tan prayoga.
wesiyasat (paksaan) = peksa (paksa)
ingkang ibu dyan Irawan (ibunya Irawan) = Ulupi/Palupi
peksa – yén pineksa : sa
Ulupi – lumadiné tan prayoga : lu

65. *Cacah catur, satria Arga Dahana;*
kakipatna, yèku panggodhaning gesang.
cacah catur (hitungan catur) = papat (empat)
satria Arga Dahana (ksatria Arga Dahana) = Wisanggeni
papat – kakipatna : pat
Wisanggeni – yeku panggodhaning gesang : sang
66. *Ancur kaca, Karang Kadhempel lurahnya;*
Tansah éling, marganing antuk kabegjan.
Ancur kaca (pecahan kaca) = beling
Karang Kadhempel lurahnya (lurah Karang Kadhempel) = Semar
Beling- tansah éling : ling
Semar – marganing antuk kabegjan : mar
67. *Lir mbang menur, pamonging satria tama;*
kang kaèsthi, marsudi ing katentreman.
lir mbang menur (seperti bunga menur) = melathi (melati)
pamonging satria tama (pamong ksatria utama) = Semar
melathi – kang kaèsthi : thi
Semar – marsudi ing katentreman : mar
68. *Raning angin, naréndra praja Mandura;*
mrih yuwana, dén sabar lila legawa.
raning angin (nama angin) = pawana
naréndra praja Mandura (raja kerajaan Mandura) = Baladéwa
pawana – mrih yuwana : wana
Baladéwa – dén sabar lila legawa : la
69. *Peksi ratri, titihané Kakrasana;*
yén tan kwawa, marma becik pinupusa.
peksi ratri (burung malam) = lawa (kelelawar)
titihané Kakrasana (kendaraan Kakrasana) = Gajah Puspadenta
lawa – yén tan kwawa : wa
Gajah Puspadenta – marma becik pinupusa : pus

70. *Lir bandéra, patapané Jaladara;*
janji sedyà, urip donya myang delahan.
lir bandéra (seperti bendera) = *panji* (bendera prajurit)
patapane Jaladara (pertapaan Jaladara) = *Argasonya*
panji – janji sedyà : nji
Argasonya – urip donya myang delahan : nya
71. *Kaga jenar, naréndra nagri Dwaraka;*
gadhangané, tansah tresna mring sasama.
kaga jenar (burung berbulu kuning) = *podhang* (kepodang)
naréndra nagri Dwaraka (raja negara Dwaraka) = *Kresna*
podhang – gadhangané : dhang
Kresna – tansah tresna mring sesama : na
72. *Boreh slira, cakrané Sri Prabu Kresna;*
wong aluhur, pantes mangka sudarsana.
boréh slira (olesan badan) = *lulur*
cakrané Sri Prabu Kresna (cakra milik raja Kresna) = *Cakra Darsana*
lulur – wong aluhur : lu
Darsana – pantes mangka sudarsana : darsana
73. *Angin ageng, bendhè ageman Sri Kresna;*
sing prayitna, tekané kang pancabaya.
angin ageng (angin besar) = *pracandha* (prahara)
bendhè ageman Sri Kresna (gong milik Sri Kresna) = *Pancayajnya*
pracandha – sing prayitna : pra
Pancayajnya – tekané kang pancabaya : panca
74. *Putra dwija, pramèswari ing Dwaraka;*
putri wasis, kudu jembar ing pamawas.
putra dwija (anak guru) = *siswa* (murid)
pramèswari ing Dwaraka (permaisuri kerajaan Dwaraka) = *Jembawati*
siswa – putri wasis : sis
Jembawati – kudu jembar ing pamawas : jemba

75. *Lir wanita, garwa Kresna ing Kumbina;
nadyan putri, bangkit mulang wuruk putra.
lir wanita (berarti wanita) = putri
garwa Kresna ing Kumbina (isrti Kresna dari Kumbina) = Rukmini
putri – nadyan putri : putri
Rukmini – bangkit mulang wuruk putra : ruk*
76. *Aran pesthi, garwa katri Narayana;
wus kinodrat, yén putri setya mring priya.
aran pesthi (nama pesthi/pasti) = kodrat
garwa katri Narayana (istri ketiga Narayana) = Setyaboma
kodrat – wus kinodrat : drat
Setyaboma – yén putri setya mring priya : setya*
77. *Nunggal raos, kadang ari Narayana;
danasara, dadya laku bratanira.
nunggal raos (sama rasa) = sarasa (satu rasa)
adang ari Narayana (saudara muda Narayana) = Bratajaya
sarasa – danasara : rasa
Bratajaya – dadya laku bratanira : brata*
78. *Jarwéng sapta, sudarma sang Prabu Kresna;
dén pitaya, déwa nora bakal cidra.
jarwéng sapta (berarti tujuh) = pitu (tujuh)
sudarma sang Prabu Kresna (ayah raja Kresna) = Basudéwa
pitu – dén pitaya : pi
Basudéwa – déwa nora bakal cidra : déwa*
79. *Gagang pari, kréta titihan Kesawa;
mrangi dhiri, njala hawa napsunira.
gagang pari (batang padi) = merang
kreta titihan Kesawa (kreta kendaraan Kesawa) = Jaladara
merang – mrangi dhiri : rang
Jaladara – njala hawa napsunira : jala*

80. *Roning gedhang, warangka nata Sri Kresna,*
laras saréh, dimén mardawa ing rasa.
roning gedhang (daun pisang) = klaras
warangka nata Sri Kresna (patih raja Sri Kresna) = Udawa
klaras – laras saréh : ras
Udawa – dimén mardawa ing rasa : dawa
81. *Singa ranu, dyan Setyaki piandelnya;*
wong digdaya, lakuning prang dimén menang.
singa ranu (singa di rawa) = baya (buaya)
dyan Setyaki piandelnya (senjata Setyaki) = gada Wesi Kuning
baya – wong digdaya : ya
gada Wesi Kuning – lakuning prang dimén menang : kuning
82. *Bangsa manca, prajané sang Kangsadewa;*
ing sabarang, yén sinengka tan prayoga.
bangsa manca (bangsa seberang negri) = sabrang
prajané sang Kangsadewa (kerajaan Kangsadewa) = Sengkapura
sabrang – ing sabarang : sa
Sengkapura – yén sinengka tan prayoga : ka
83. *Lir kang panjang, yaksa gung sawungé Kangsa;*
nadyan déwa, kendhih ing tapa lan mantra.
lir kang panjang (berarti panjang) = dawa
yaksa gung sawungé Kangsa (raksasa jagonya Kangsa) = Suratimantra
dawa – nadyan déwa : wa
Suratimantra – kendhih ing tapa lan mantra : mantra
84. *Roning dhadhap, dunungé dyan harya Séta;*
ywa kethawa, bandha donya bisa sirna.
sekar dhadhap (bunga dadap) = tawa
dunungé dyan harya Séta (tempat harya Seta) = kesatriyan Bandayuda
tawa – ywa kethawa : wa
Bandayuda – bandha donya bisa sirna : ban

85. *Lir pradapa, abdi kinasih Sri Matsya;*
nggayuh ngèlmi, yekti tan bisa kasengka.
lir pradapa (arti pradapa) = *semi* (tunas)
abdi kinasih Sri Matsya (pelayan Sri Matsya) = *Kangka*
semi – nggayuh ngèlmi : mi
Kangka – yekti tan bisa kasengka : ka
86. *Tyas santosa, mban Wiratha karya lamong;*
wong yèn teguh, bisa meper pancandriya.
tyas santosa (hati yang sentausa) = *teguh* (teguh iman)
mban Wiratha karya lamong (abdi Wiratha bikin tergila-gila) = *Salindri*
teguh – wong yen teguh : teguh
Salindri – bisa meper pancandriya : ndri
87. *Kori swarga, sesingloné risang Parta;*
tansah sokur, rinasa tentreming nala.
kori swarga (pintu surga) = *bukur*
sesingloné risang Parta (penyamaran Parta) = *Wrahatnala*
bukur – tansah sokur : kur
Wrahatnala – rinasa tentreming nala : nala
88. *Prapténg pati, kusuma njongkéng Wiratha;*
nandhang luput, mung ngrancaka mwah wigena.
prapténg pati (saat mati) = *puput* (tutup usia)
kusuma njongkéng Wiratha (kerabat raja Wiratha yang makar) = *Kencaka*
puput – nandhang luput : put
Kèncaka – mung ngrancaka mwah wigena : caka
89. *Raning bumi, panguripé Rajamala;*
dén pratitis, ing deduga lan watara.
raning bumi (berarti bumi) = *pratiwi* (ibu pertiwi)
panguripé Rajamala (yang menghidupkan Rajamala) = *Sendhang Watari*
pratiwi – dén pratitis : prati
Sendhang Watari – ing deduga lan watara : wata

90. *Kawi raja, arané nata Trigarta;*
bagya papa, yèku wohing karmanira.
kawi raja (bahasa Kawi raja) = dipa
arané nata Trigarta (nama raja Trigarta) = Susarma
dipa – bagya papa : pa
Susarma – yèku wohing karmanira : ma
91. *Jarwa rowang, wong agung nata Ngastina;*
wong kuncara, sinuyudan pra kawula,
jarwa rowang (arti rowang) = kanca (teman)
wong agung nata Ngastina (orang besar raja Astina) = Suyudana
kanca – wong kuncara : ca
Suyudana – sinuyudan pra kawula : yu
92. *Putri nata, garwa sang Sri Duryudana;*
teguh hayu, bebanané wong atapa.
putri nata (gelar putri raja) = radén ayu
garwa sang Sri Duryudana (istri Sri Duryudana) = Banowati
radén ayu – teguh hayu : yu
Banowati – bebanané wong atapa : ba
93. *Ruming sekar, dyah Banowati tamannya;*
rina wengi, tan kendhat melenging cipta.
ruming sekar (harumnya bunga) = wangi
dyah Banowati tamannya (taman milik Banowati) = Kadilengleng
wangi – rina wengi : ngi
Kadilengleng – tan kendhat melenging cipta : leng
94. *Trus andulu, sekar kedhaton Ngastina;*
tinulada, lestari bekti sudarma.
trus andulu (terus memandang) = mulat (waspada)
sekar kedhaton Ngastina (bunga istana Astina) = Lesmanawati
mulat – tinulada : lat
Lesmanawati – lestari bekti sudarma : les



95. *Jarwéng hima, narpa putra ing Ngastina;
tan prayoga, kumalungkung sesongaran.
jarwéng hima (artinya hima) = mèga (mendung)
narpa putra ing Ngastina (anak raja Astina) = Lesmana Mandra Kumara
mèga – tan prayoga : ga
Lesmana Mandra Kumara – kumalungkung sesongaran : kuma*
96. *Kawi jengkar, parabé si Kumbayana;
ojo cidra, mundhak curna uripira.
kawi jengkar (bahasa Kawi jengkar) = mendra (pergi)
parabé si Kumbayana (sebutan Kumbayana) = Durna
mendra – ojo cidra : dra
Durna – mundhak curna uripira : na*
97. *Tanpa rowang, mudhané pandhita Durna;
dimén kajén, aywa cidra ing ubaya.
tanpa rowang (tanpa teman) = ijén (sendirian)
mudhané pandhita Durna (pandhita Druna saat muda) = Kumbayana
ijén – dimén kajén : jén
Kumbayana – aywa cidra ing ubaya : baya*
98. *Mbang mlathi gung, aran dipati Ngawangga
tumemena, mrih piguna karyanira.
mbang mlathi gung (bunga melati besar) = menur (bunga menur)
aran dipati Ngawangga (nama raja Ngawangga) = Karna
menur – tumemena : me
Karna – mrih piguna karyanira : kar*
99. *Kang lir reca, sudarma narpati Karna;
janma samya, nulada wataking sura.
kang lir reca (yang seperti arca) = pratima (boneka)
sudarma narpati Karna (ayah raja Karna) = Déwa Surya
pratima – janma samya : ma
Déwa Surya – nulada wataking sura : su*

100. *Kang lir semi, gamané narpati Karna;*
yén prawira, antuk jaya kawijayan.
kang lir semi (yang berarti trubus) = pradapa
gamane narpati Karna (senjata raja Karna) = Kunta Wijaya
pradapa – yén prawira : pra
Kunta Wijaya – antuk jaya kawijayan : wijaya
101. *Trah asura, warangka Sri Suyudana;*
dén rineksa, muna-muni solah bawa.
trah asura (keturunan asura) = raseksa (raksasa)
warangka Sri Suyudana (patih Sri Suyudana) = Sengkuni
raseksa – dén rineksa : sa
Sengkuni – muna-muni solah bawa : ni
102. *Cukat gagah, putra priya Harya Suman;*
pitungkasku, kudu ngerti becik ala.
cukat gagah (cekatan sigap) = kas
putra priya Harya Suman (anak lelaki Suman) = Kertiwindu
kas – pitungkas : kas
Kertiwindu – kudu ngerti becik ala : ti
103. *Panték waja, dunungé sang Dursasana;*
laku brata, ginanjar antuk nugraha.
panték waja (sindik dari baja) = paku
dunungé sang Dursasana (kediaman Dursasana) = Banjarjunut
paku – laku brata : ku
Banjarjunut – ginanjar antuk nugraha : njar
104. *Kawi gadhing, sutané dyan Dursasana;*
dén pepinta, luputa papa sangsara.
kawi gadhing (bahasa Kawi gadhing) = dénta
sutané dyan Dursasana (anak Dursasana) = Dursara
dénta – dén pepinta : ta
Dursara – luputa papa sangsara : sara

105. *Songsong lontar, panenggak Sata Kurawa;*
yén dén ruwat, sirna mala durangkara.
songsong lontar (payung lontar) = bahwat
panenggak Sata Kurawa (kedua Sata Kurawa) = Dursasana
bahwat – yén dén ruwat : wat
Dursasana – sirna mala durangkara : dur
106. *Kawi tiga, sentana darah Kurawa;*
dén pepetri, dimèn dadya karta harja.
kawi tiga (bahasa Kawi tiga) = tri
sentana darah Kurawa (saudara sedarah Kurawa) = Kartamarma
tri – dén pepetri : tri
Kartamarma – dimèn daya karta harja : karta
107. *Trahing nata, prajané sang Jayadrata;*
karya tapa, sudanen guling lan mboga.
trahing nata (gelar keturunan raja) = harya
prajané sang Jayadrata (kerajaan Jayadrata) = Banakeling
harya – karya tapa : ya
Banakeling – sudanen guling lan mboga : ling
108. *Kang lir cundrik, dasanama Jayadrata;*
dimèn tentrem, nut pranataning nagara.
kang lir cundrik (yang seperti cundrik) = patrem
dasanama Jayadrata (nama lain Jayadrata) = Tirtanata
patrem : dimèn tentrem : trem
Tirtanata : nut pranataning nagara : nata
109. *Kawi tawon, aran putra Jayadrata;*
dén waspada, pangluruké parangmuka.
kawi tawon (bahasa Kawi tawon) = sadpada
aran putra Jayadrata (nama anak Jayadrata) = Wisamuka
sadpada – dén waspada : pada
Wisamuka – panglurugé parangmuka : muka

110. *Tan akrama, garwa risang Jayadrata;*

wruhing adat, ywa tinggal tata susila.

tan akrama (tidak menikah) = *wadat* (membuang)

garwa risang Jayadrata (istri Jayadrata) = *Dursilawati*

wadat – *wruhing adat* : *dat*

Dursilawati – *ywa tinggal tata susila* : *sila*

111. *Lir timbangan, sudarma sang Tirtanata;*

yén maju prang, wani linandhesan darma

lir timbangan (berarti timbangan) = *traju*

sudarma sang Tirtanata (ayah Tirtanata) = *Sapwani/Sempani*

traju – *yén maju prang* : *ju*

Sapwani – *wani linandhesan darma*

112. *Wungu néndra, dunungé risang Swatama;*

dén sumagah, wajib nyangkul jejibahan.

wungu néndra (bangun tidur) = *gregah*

dunungé risang Swatama (kediaman Swatama) = *Pedhanyangan*

gregah – *dén sumagah* : *gah*

Pedhanyangan – *wajib nyangkul jejibahan* : *nyang*

113. *Kang pungkasan, suta priya Aswatama;*

tarimakna, wit pangina lan piala.

kang pungkasan (yang terakhir) = *kari* (belakangan)

suta priya Aswatama (anak lelaki Aswatama) = *Danyang Suwela*

kari – *tarimakna* : *ri*

Danyang Suwela – *wit pangina lan piala* : *la*

114. *Kang lir sima, panah geninya Swatama;*

wong manunggal, cundhuking rasa lan karsa.

kang lir sima (yang seperti singa) = *macan* (harimau)

panah geninya Swatama (panah api Swatama) = *Cundhamani*

macan – *wong manunggal* : *ma*

Cundhamani – *cundhuking rasa lan karsa*

115. *Sarung duwung, putra narpati Widura;*
panjangkané, antuk jaya myang kuncara.
sarung duwung (sarung keris) = wrangka
putra narpati Widura (anak raja Widura) = Sanjaya
wrangka – panjangkané : ka
Sanjaya – antuk jaya myang kuncara : jaya
116. *Manggis anom, kadang wredhané Sanjaya;*
sabar nrima, mrih yuwana bagya mulya
manggis anom (buah manggis muda) = blibar
kadang wredhané Sanjaya (saudara tua Sanjaya) = Yuyutsuh
blibar – sabar nrima : bar
Yuyutsuh – mrih yuwana bagya mulya : yu
117. *Sèla aji, ajiné sang prabu Salya*
wong apekik, aja lirwa ing ubaya.
sèla aji (batu berharga) = akik (batu akik)
ajiné sang prabu Salya (kesaktian raja Salya) = candhabirawa
akik – wong apekik : kik
Candhabirawa – aja lirwa ing ubaya = wa
118. *Wit siwalan, siwi nata Mandaraka;*
bonggan lamun, lirwa mring tuduh utama.
wit siwalan (pohon siwalan) = bogor
siwi nata Mandaraka (anak raja Mandaraka) = Burisrawa
bogor – bonggan lamun : bo
Burisrawa – lirwa mring tuduh utama : wa
119. *Kancing gelung, raja putri ing Pancala;*
suka rena, mandhiréng mungkasi karya.
kancing gelung (kancing rambut ikal) = susuk kondhé
raja putri ing Pancala (putri raja Pancala) = Srikandhi
susuk kondhé – suka rena : su
Srikandhi – mandhiréng mungkasi karya : ndhi

120. *Mati raga, naréndra ing Giribajra;*

wong mertapa, ngunjara ing pepinginan.

mati raga (istilah mematikan raga) = *tapa* (*bertapa*)

naréndra ing Giribajra (raja Giribajra) = *Jarasandha*

tapa – wong mertapa : tapa

Jarasandha – ngunjara ing pepinginan : jara

121. *Basa perang, putra prabu Jarasandha;*

wong ayuda, èsthine mung jayaning prang.

basa perang (bahasa perang) = *yuda*

putra prabu Jarasandha (anak raja Jarasandha) = *Jayatsena*

yuda – wong ayuda : yuda

Jayatsena – èsthine mung jayaning prang : jaya

122. *Kutha raja, raja mudha Cedhipura;*

béla nagri, nadyan gugur ing palagan.

kutha raja (kota tempat raja) = *nagari*

raja mudha Cedhipura (raja muda Cedhipura) = *Sisupala*

nagari – béla nagri : ri

Sisupala – nadyan gugur ing palagan : pala

123. *Solah tingkah, Arimbi kadang wredhanya;*

dén trapsila, aja dremba sarta murka.

solah tingkah (gerak tingkah) = *patrap* (perilaku)

Arimbi kadang wredanya (saudara tua Arimbi) = *Arimba*

patrap – dén trapsila : trap

Arimba – aja dremba sarta murka : mba

124. *Kembang arén, pertapané Mintaraga;*

ngupayaa, mrih tentremé kulawarga.

kembang arén (bunga aren) = *dangu*

pertapané Mintaraga (pertapaan Mintaraga) = *Indrakila*

dangu – ngupayaa : ngu

Indrakila – mrih tentremé kulawarga : la

125. *Kawi tengah, sutané dyan Brataséna;*

sedyanira, ngudi raharjaning praja.

kawi tengah (bahasa Kawi tengah) = *madya*

sutané dyan Brataséna (anak sang Bratasena) = *Antarja*

madya – sedyanira : dya

Antarja – ngudi raharjaning praja : ja

126. *Welut wisa, putra radén Werkudara;*

sasolahé, aja nganti mirang bisma.

welut wisa (belut berbisa) = *sawér* (ular)

putra radén Werkudara (anak raden Werkudara) = *Antarja*

sawer – sasolahé : sa

Antarja – aja nganti mirang bisma : ja

127. *Roning arén, garwa risang Gatutkaca;*

ringa-ringa, kalamun durung trawaca.

roning arén (daun aren) = *dliring*

garwa risang Gatutkaca (istri sang Gatutkaca) = *Pregiwa*

dliring – ringa-ringa : ring

Pregiwa – kalamun durung trawaca : wa

128. *Ari Séna, kang mina tuladhèng krama;*

wus jinangka, salami mung asih tresna.

ari Séna (adik Sena) = *Janaka*

kang mina tuladhèng krama (ikan sebagai contoh dalam perkawinan) =

mimi mintuna (ikan mimi mintuna)

Janaka – wus jinangka : ka

mimi mintuna – salami mung asih tresna : mi

129. *Jarwa minta, naréndra Parang Gubarja;*

sun sesuwun, njunjung kuncaraning praja.

jarwa minta (artinya minta) = *nyuwun* (mohon)

naréndra Parang Gubarja (raja Parang Gubarja) = *Jungkung Mardéya*

nyuwun – sun sesuwun : uwun

Jungkung Mardeya – njunjung kuncaraning praja : jung

130. *Jarwa néndra, naréndra ing Trajutresna;*
tetulunga, marang wong kang nandhang papa.
jarwa néndra (artinya néndra) = turu (tidur)
naréndra ing Trajutresna (raja di Trajutresna) = Boma Narakasura
turu – tetulunga : tu
Boma Narakasura – marang wong kang nandhang papa : na

Wangsalan Kadewatan (tokoh para dewa)

1. *Aran déwa, nata déwa Suralaya;*
uwus cetha, nggegulang laku utama.
aran déwa (sebutan dewa) = bathara
nata déwa Suralaya (raja dewa Suralaya) = Pramèsthi Guru
bathara – uwus cetha : tha
Pramèsthi Guru – nggegulang laku utama : gu
2. *Kawi sanga, garwané Hyang Jagadnata*
den legawa, narima panduming déwa.
kawi sanga (bahasa Kawi sanga) = nawa
garwané Hyang Jagadnata (istri Hyang Jagadnata) = Uma
nawa – den legawa : wa
Uma – narima panduming déwa : ma
3. *Sutra putih, aran saktinya Hyang Siwah;*
ojo mèri, bejo iku sangkan paran.
sutra putih (kain sutra putih) : mori
aran saktinya Hyang Siwah (nama istri Hyang Siwah) = Parwati
mori – ojo mèri : ri
Parwati – bejo iku sangkan paran : pa
4. *Gunung cilik, pusaka Hyang Jagadnata;*
karerimuk, mrih bisa cundhuking rasa.
gunung cilik (gunung kecil) = gumuk
pusaka Hyang Jagadnata (senjata Hyang Jagadnata) = Cundhamani

gumuk – karerimuk : muk

Cundhamani - dimén cundhuking rasa: cun

5. *Lir wanita, nenggih saktinya Hyang Brahma;*
yén memetri, saras sarira nir mala
lir wanita (berarti wanita) = putri
nenggih saktinya Hyang Brahma (isrtinya Hyang Brahma) = Saraswati
putri – yén memtri : tri
Saraswati – nir mala antuk ing saras : saras
6. *Tansah momor, nenggih Hyang Wisnu saktinya;*
atut runtut, kadya mimi lan mintuna.
tansah momor (selalu kumpul) = runtung (bergandengan)
nenggih Hyang Wisnu saktinya (yaitu istri Hyang Wisnu) = Laksmi
runtung – atut runtut : run
Laksmi – kadya mimi lan mintuna
7. *Gendhing kandheg, garwa Wisnu kawuwusa;*
sun sesuwun, widada nir sambekala.
gendhing kandheg (gendhing berhenti) = suwuk
garwa Wisnu kawuwusa (istri Wisnu diceritakan) = Sri Widawati
suwuk – sun sesuwun : su
Sri Widawati – widada nir sambekala : wida
8. *Lir kang éka, garwa Ratih wewisiknya;*
sun pepuji, antuk jaya kamenangan.
lir kang éka (yang berarti eka) = siji (satu)
garwa Ratih wewisiknya (suami Ratih sebutannya) = Kamajaya
siji – sun pepuji : ji
Kamajaya – antuk jaya kamenangan : jaya
9. *Uler kambang, Déwi Kanastrén garwanya;*
yén kapatah, mituhu datan semaya.
uler kambang (ulat mengambang) = lintah
Déwi Kanastrén garwanya (Dewi Kanastren namanya) = Ismaya

lintah – yén kapatah : tah

Ismaya – mituhu datan semaya : maya

10. *Kang lir gedhé, kadang Déwi Sri taruna;*

jujur dora, bisa katon ing wadana.

kang lir gedhé (yang berarti gedhe) = gora (besar)

kadang Déwi Sri taruna (saudara muda Dewi Sri) = Sadana

gora – jujur dora : ra

Sadana – bisa katon ing wadana : dana

11. *Rasa suka, tungguling hapsari nyata.*

èsemira, lir prabane sasadara.

rasa suka (rasa senang) = sengsem (tertarik)

tungguling hapsari nyata (bidadari terkemuka) = Supraba

sengsem – èsemira : sem

Supraba – lir prabane sasadara : praba

12. *Liré wingit, putra priya Nantaboga;*

yén karuwat, sirna sakèhing memala.

liré wingit (berarti keramat) = gawat (angker)

putra priya Nantaboga (anak lelaki Nantaboga) = Naga Tatmala

gawat – yén karuwat : wat

Naga Tatmala – sirna sakèhing memala : mala

13. *Basa basmi, kadangé Naga Tatmala;*

Sabar nrima, ginanjar panjang yuswanya.

basa basmi (bahasa membasmi) = ngobar (membakar)

kadange Naga Tatmala (saudara Naga Tatmala) = Nagagini

ngobar – sabar nrima : bar

Nagagini – ginanjar panjang yuswannya : gi

14. *Déwa yaksa, jawata Yomaniloka;*

kalanira, madeg manggalaning yuda.

déwa yaksa (dewa raksasa) = bathara Kala

jawata Yomaniloka (dewa di Yomaniloka) = bathara Yamadipati

bathara Kala – kalanira : kala

bathara Yamadipati – madeg manggalaning yuda : ma

Wangsalan tokoh wayang Ramayana

1. *Basa luwih, sudarma Rama Wijaya;
adil makmur, warata sak nuswantara.
basa luwih (bahasa luwih) = adi (lebih)
sudarma Rama Wijaya (ayah Rama Wijaya) = Dasarata
adi – adil makmur : a
Dasarata – warata sak nuswantara : rata*
2. *Wisma raja, garwa padni Dasarata;
hawya kendhat, karya sukaning sasama.
wisma raja (rumah raja) = kedhaton (istana)
garwa padni Dasarata (permaisuri Dasarata) = Sukasalya
kedhaton – hawya kendhat : dhat
Sukasalya – karya sukaning sasama*
3. *Raning rawi, putra priya dyah Kekayi,
tyas basuki, yén bratané pinersudi.
raning rawi (nama/sebutan rawi) = baskara (matahari)
putra priya dyah Kekayi (anak lelaki Kekayi) = Barata
baskara – tyas basuki : bas
Barata – yén bratané pinersudi : ta*
4. *Kawiné rah, ari wuragil Sri Rama;
yen sudira, bisa bengkas satru murka.
kawiné rah (bahasa Kawi rah) = ludira (darah)
ari wuragil Sri Rama (adik sulung Sri Rama) = Satrugena
ludira – yén sudira : dira
Satrugena – bisa bengkas satru murka : satru*
5. *Sekar saji, garwa Wisrawa arannya;
ketaman sih, kang kaèksi mung citranya.
sekar saji (bunga sesaji) = setaman*

- garwa Wisrawa aranya* (nama istri Wisrawa) = *Sukesi*
setaman – ketaman sih : taman
Sukesi – kang kaèksi mung citranya : si
6. *Basa inten, nata aji Lokapala;*
karya sengsem, suméh sumunar wadana.
basa inten (bahasa inten) : *sesotya*
nata aji Lokapala (raja Lokapala) : *Danapati*
sesotya – karya sengsem : se
Danapati – suméh sumunar wadana : dana
7. *Lir nyawiji, piandeling sang Sri Rama;*
nunggal bangsa, srana jayaning nagara.
lir nyawiji (berarti menyatu) = *manunggal* (bersatu)
piandeling sang Sri Rama (senjata andalan Sri Rama) = *Guwawijaya*
manunggal – nunggal bangsa : nggal
guwawijaya – srana jayaning nagara : jaya
8. *Jarwa nata, yagsa gung Panglebur Gangsa;*
labuh praja, yen gugura rum ngumbara.
jarwa nata (arti nata) = *raja*
yaksa gung Panglebur Gangsa (raksasa Panglebur gangsa) = *Kumbakarna*
raja – labuh praja : ja
Kumbakarna – yén gugura rum ngumbara : ba
9. *Lir pralambang, kang kadang putri Rahwana;*
yén meminta, kudu saranta ing nala.
lir pralambang (seperti pralambang) = *sasmita* (firasat)
kang kadang putri Rahwana (adik perempuan Rahwana) = *Sarpakenaka*
sasmita – yén meminta : ta
Sarpakenaka – kudu saranta ing nala : sar
10. *Kawi surya, satria wragil Ngalengka;*
den prasaja, bisané urip minulya.
kawi surya (bahasa Kawi surya) = *pratangga*

satria wragil Ngalengka (ksatria sulung Ngalengka) = *Wibisana*

pratangga – dén peasaja : pra

Wibisana – bisané urip minulya : bisa

11. *Lire teguh, Indrajit dasanamanya;*

yén santosa, sirna begalaning marga.

liré teguh (berarti kuat) = *santosa* (sentausa)

Indrajit dasanamanya (nama lain Indrajit) = *Begananda*

santosa – lir santosa : santosa

Begananda – sirna begalaning marga : bega

12. *Lir himanda, nenggih Indrajit dunungnya;*

sira muga, tansah jinangkung ing déwa.

lir himanda (berarti awang-awang) = *mega* (mendung)

nenggih Indrajit dunungnya (kediaman Indrajit) = *Bikukungpura*

méga – sira muga : ga

Bikukungpura – tansah jinangkung ing déwa (kung)

13. *Jarwèng tabet, pusakaning Dasamuka;*

welas iku, rasa asih tan mentalan.

jarwèng tabet (berarti tabet) = *tilas* (bekas)

pusakaning Dasamuka (senjata Dasamuka) = *Pedang Mentawa*

tilas – welas iku : las

Pedang Mentawa – rasa asih tan mentalan : menta

14. *Tepung gelang, kidang membaning Marica*

luputa ing, panggoda lan pangrencana.

tepung gelang (memutar seperti gelang) = *kemput* (ketemu titik awal)

kidang membaning Marica (kijang tiruan Marica) = *kidang Kencana*

kemput – luputa ing : put

Kencana – panggoda lan pangrencana : cana

15. *Wadhah suksma, taman éndah ing Ngalengka;*

wiragamu, karya sukaning wardaya.

wadhah suksma (tempat sukma) = *raga*

taman éndah ing Ngalengka (taman indah Ngalengka) = *Soka*

raga – wiragamu : raga

Soka – karya sukaning wardaya : ka

16. *Larasmara, hapsari garwa Gutama*

yoga brata, meper kang pancaindriya.

larasmara (sakit asamara) = branta (kasmaran)

hapsari garwa Gutama (bidadari istri Gutama) = Indradi

branta – yoga brata : ta

Indradi – meper kang pancaindriya : in

17. *Sekar pandhan, wanodya yu kapimuka;*

dén undhakna, anteping sih marang garwa.

sekar pandhan (bunga pandan) = pudhak

wanodya yu kapimuka (wanita cantik berparas kera) = Anjani

pudhak – dén undhakna : dhak

Anjani – anteping sih marang garwa : an

18. *Kawi ardi, wanara gung amandhita;*

soring dhiri, yén lirwa ing subasita.

kawi ardi (bahasa Kawi ardi) = giri (gunung)

wanara gung amandhita (kera besar menjadi pendeta) = Subali

giri – soring dhiri : ri

Subali – yén lirwa ing subasita : suba

19. *Tangis basa, arané wré gwa Kiskendha;*

nadyan sudra, mbudidaya sugih darma.

tangis basa (bahasa menangis) = udrasa

arané wré gwa Kiskendha (nama kera Gua Kiskenda) = Sugriwa

udrasa – nadyan sudra : dra

Sugriwa – mbudidaya sugih darma : su

20. *Muji déwa, palwaga kang warna rekta;*

trus manembah, dimèn adoh ing panggodha.

muji déwa (memuja dewa) = sembahyang

palwaga kang warna rekta (kera berbulu merah) = Anggada

sembahyang – trus manembah : mbah

Anggada – dimèn adoh ing panggodha : da

Wangsalan srambahan

1. *Sembah Gusti, Pangéran Kang Yasa Jagad;
pinuji mrih, antuk sihing Hyang Wasésa.
sembah Gusti (menyembah Gusti) = muji (puji sokur)
Pangéran Kang Yasa Jagad (Pangeran pencipta alam) = Hyang Wasesa
muji – pinuji mrih : ji
Hyang Wasésa – antuk sihing Hyang Wasesa : Hyang Wasésa*
2. *Wus nyawiji, nyebut asmané Hyang Suksma;
manunggaling, cipta rasa budi karsa.
wus nyawiji (telah menyatu) = manunggal (bersatu)
nyebut asmané Hyang Suksma (nama Hy Suksma) = Hyang
Marbudengrat
manunggal – manunggaling : manunggal
Hyang Marbudengrat – cipta rasa budi karsa : bu*
3. *Tan kumecap, mung ucap amaca mantra;
eneng ening, mbuka wenganing nugraha.
tan kumecap (tidak berucap) = meneng (diam)
mung ucap amaca mantra (ucapan mantra) = donga (doa)
meneng – eneng : neng
donga – mbuka wenganing nugraha : nga*
4. *Sun miwiti, carita sesining jagad;
lekasé kas, kalakon kanthi raharja.
sun miwiwti (memulai) = lekas (mulai)
carita sesining jagad (cerita isi dunia) = lakon (cerita)
lekas – lekasé kas : lekas
lakon – kalakon kanthi raharja : lakon*
5. *Jarwa séla, séla kang mangka gelaran;
wewatoné, yén kwasa ja kumawasa.
jarwa séla (arti sela) = watu (batu)
séla kang mangka gelaran (batu untuk duduk) = séla kumalasa*

- watu – wewatoné : wa*
séla kumalasa – yén kwsa ja kumawasa : kuma
6. *Siti arga, marga toya mungging wisma;*
kawedharna, ngèlmu piwulang utama.
siti arga (tanah gunung) = wedhi (pasir)
marga toya mungging wisma (jalan air di rumah) = talang
wedhi – kawedharna : we
talang – ngèlmu piwulang utama : lang
7. *Upas sarpa, aran satruning tuwuhan;*
wong yén dosa, becik minta ing aksama.
upas sarpa (bisa ular) = wisa (bisa)
aran satruning tuwuhan (nama musuh tanaman) = ama (hama)
wisa – wong yén dosa : sa
ama – becik minta ing aksama : ma
8. *Gunung muka, sumur gung pucak aldaka;*
lamun léna, tan kuwawa nrajang mengsah.
gunung muka (gunung di wajah) = grana (hidung)
sumur gung pucak aldaka (sumur besar pucuk gunung) = kawah
grana – lamun léna : na
kawah – tan kuwawa : wa
9. *Lir lumaku, surya wus tunggang ancala;*
tata baris, gumolong agegolongan.
lir lumaku (berarti berjalan) = lumaris (berjalan)
surya wus tunggang ancala (matahari diatas gunung) = panglong (sore)
lumaris – tata baris : ris
panglong – gumolong agegolongan : long
10. *Unjal napas, pasang ing samodra kang rob;*
hambeg pejah, prasetyaning sénapatya.
unjal napas (tarik nafas) = ambegan (bernafas)
pasang ing samodra kang rob (laut pasang hingga banjir) = béna (banjir)
ambegan – hambeg pejah : mbeg

béna – prasetyaning sénapatya



11. *Nir sabawa, sato atlalé ing wana;*
sun andhemi, bebéla pejah mring sira.
nir sabawa (tak ada suara) = *sidhem* (hening)
sato atlalé ing wana (hewan berbelalai di hutan) = *gajah*
sidhem – sun andhemi : dhem
gajah – bebéla pejah mring sira
12. *Luring langit, sutané putra arannya;*
jro tyas wang-wang, noli garwa kasulayah.
luring langit (diatas langit) = *awing-awang* (angkasa)
sutané putra arannya (anaknya anak) = *wayah* (cucu)
awang-awang – jro tyas wang-wang : wang-wang
wayah – noli garwa kasulayah : yah
13. *Wanuh klangkung, sinebut rowang sanyata;*
wohing tresna, mung rasa welas lan asih.
wanuh klangkung (lebih dari kenal) = *kulina*
sinebut rowang sanyata (disebut teman sejati) = *dasih* (karib)
kulina – wohing tresna : na
dasih – mung rasa welas asih : sih
14. *Lir bedhama, baita kang alelayar;*
kadung tresna, prayoga kajatukrama.
lir bedhama (berarti bedhama) = *wadung* (pasak)
baita kang alelayar (kapal yang ada layar) = *prau* (prahu)
wadung – kadung tresna : dung
prau – prayoga kajatukrama : pra
15. *Uwus asat, linèng toya saupama;*
dén sinaring, ingkang becik tinulada
uwus asat (sudah kering) = *garing* (kering)
linèng toya saupama (ibarat aliran air) = *kemricik* (gemercik)
garing – dén sinaring : ring
kemricik – ingkang becik tinulada : cik

16. *Tata tentrem, papan panggoné sadpada;*
sartanira, kang ala dén singkirana.
tata tentrem (tertata dan tentram) = *karta*
papan panggoné sadpada (tempat hidup lebah) = *tala* (sarang lebah)
karta – sartanira : ta
tala – kang ala dén singkirana : la
17. *Srana ucap, purnèng gati kang makarya;*
sesantinya, mrih ambabar bagya mulya.
srana ucap (dengan ucapan) = *lésan* (lisan)
purnèng gati kang makarya (selesai yang berkarya) = *bubar* (tamat)
lésan – sesantinya : san
bubar – mrih ambabar bagya mulya : bar

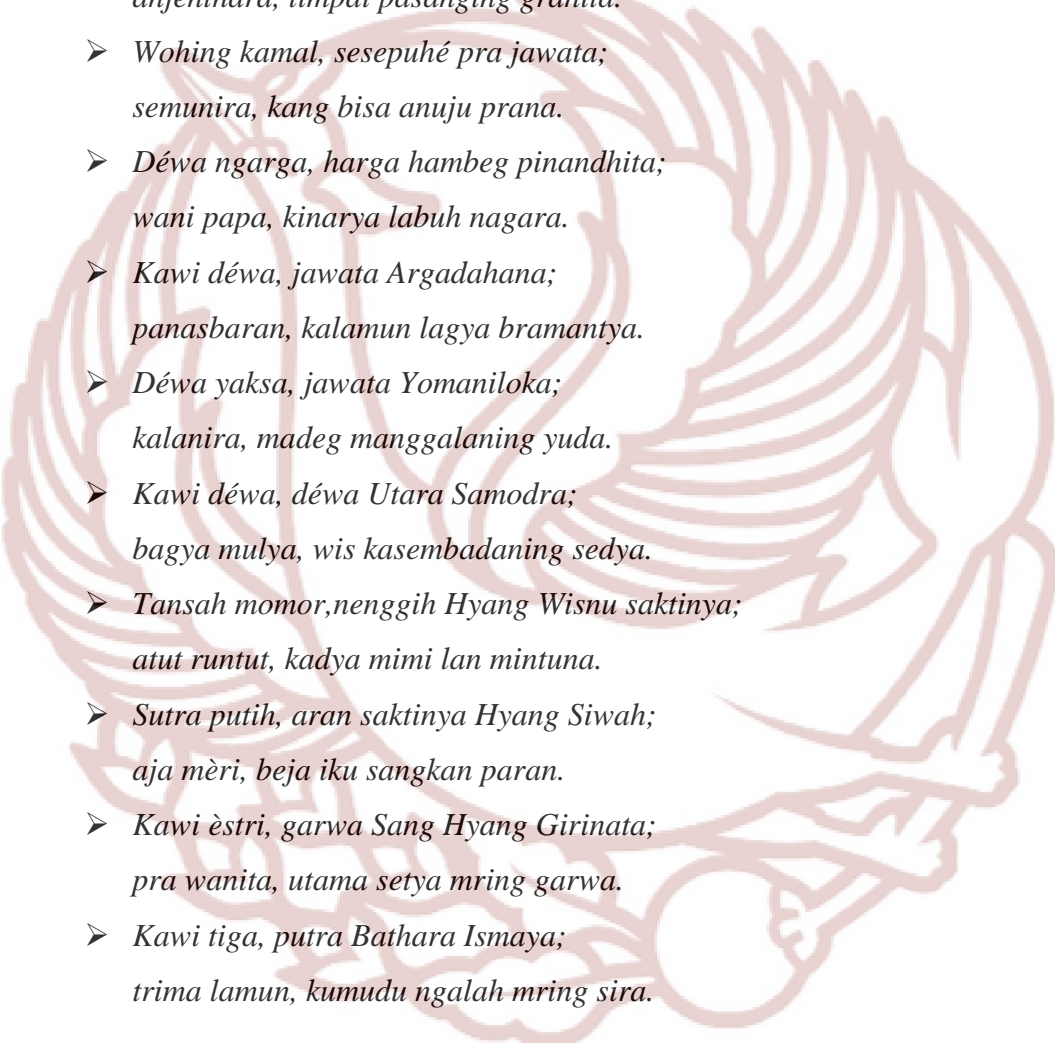
B. PENERAPAN WANGSALAN

Pada bagian ini peneliti akan menyajikan gambaran tentang penerapan teks (*cakepan*) *wangsalan* pada pementasan wayang kulit purwa gaya Surakarta. Teks (*cakepan*) *wangsalan* yang peneliti gunakan dalam gambaran ini meliputi teks (*cakepan*) yang telah peneliti kumpulkan pada saat wawancara dengan beberapa pesindhen, dan teks (*cakepan*) yang telah dibukukan, serta teks (*cakepan*) yang disusun peneliti. Berikut peneliti sajikan 6 gambaran penerapan teks (*cakepan*) *wangsalan*, yaitu *adegan* Suralaya (*kadewatan*), Astina, peperangan, kesedihan, asmara, dan *wangsalan* untuk awal serta akhir sajian.

Adegan Suralaya (*kadewatan*)

(dimulai dari *bedhol kayon*, maka diawali dengan beberapa *wangsalan srambahan* yang *trep* (sesuai) sebagai pembuka, dan seterusnya *wangsalan kadewatan*)

- *Jarwa purwa, tunggal basané baskara;*
amiwiti, sendhon sindhèning pradangga.
- *Sembah kalbu, yen lumintu dadi laku;*
manggih hayu, ayem tentrem kang tinemu.

- 
- *Mugut pala, rawiné kang ringgit purwa;
kang pinetik, lakoné Jaka Pramana.*
 - *Nata déwa, prajurit nata pangarsa;
gegurua, marang janma kang utama.*
 - *Kawi déwa, giwanging wulan purnama;
anjenthara, limpat pasang ing grahita.*
 - *Wohing kamal, sesepuhé pra jawata;
semunira, kang bisa anuju prana.*
 - *Déwa ngarga, harga hambeg pinandhita;
wani papa, kinarya labuh nagara.*
 - *Kawi déwa, jawata Argadahana;
panasbaran, kalamun lagya bramantya.*
 - *Déwa yaksa, jawata Yomaniloka;
kalanira, madeg manggalaning yuda.*
 - *Kawi déwa, déwa Utara Samodra;
bagya mulya, wis kasembadaning sedya.*
 - *Tansah momor, nenggi Hyang Wisnu saktinya;
atut runtut, kadya mimi lan mintuna.*
 - *Sutra putih, aran saktinya Hyang Siwah;
aja mèri, beja iku sangkan paran.*
 - *Kawi èstri, garwa Sang Hyang Girinata;
pra wanita, utama setya mring garwa.*
 - *Kawi tiga, putra Bathara Ismaya;
trima lamun, kumudu ngalah mring sira.*

(untuk memenuhi kebutuhan gendhing bisa ditambah wangsalan srambahan yang
brisikan pesan moral)

- *Iring muka, sebutan suténg naréndra;
sun pipinta, gusti angganjar ing sira.*
- *Jarwa muka, muka kang konjem bantala;
rina wengi, ywa kendhat sujud Hyang Suksma.*

- *Sudarmèstri, wektu wijiling Hyang Arka;
mbok menawa, ing bénjang antuk nugraha.*
- *Tasik harga, tirta wijiling akasa;
muga Gusti, tansah ngudanèni karsa.*

Adegan Astina

- *Jarwa purwa, tunggal basané baskara;
amiwiti, sendhon sindhèning pradangga*
- *Sembah kalbu, yén lumintu dadi laku;
manggih hayu, ayem tentrem kang tinemu.*
- *Barat sirat, paséwakan jro nayaka
yén kapupus, ing ndriya mung nganti sira.*
- *Patri wastra, prabuné Sata Kurawa;
nora kelar, ndulu manisé wadana.*
- *Jarwa dwija, dwija gung nagri Ngastina;
guwayane, lir wulan purnama sidi,*
- *Durna putra, putra nata Duryudana,
utamané, mung kudu bawa laksana.*
- *Jarwa mudha, mudhané narpati Karna
bagus anom, putrané naréndra tama.*
- *Jarwa surya, surya lumebèng ancala;
srenging karsa, mung nedya nyumurupana.*
- *Durna putra, putra putri ing Mandura;
janma tama, cinandhi sinuba-suba.*

Adegan peperangan (prajurit Rahwana dengan prajurit Rama)

(wangsalan yang digunakan teks (*cakepan*) *srambahan* yang menyangkut tentang peperangan, dan beberapa teks (*cakepan*) Ramayana yang sesuai)

- *Kawiné rah, ari wuragil Sri Rama;
yén sudira, bisa mbéngkas satru murka.*

- *Gunung muka, sumur gung pucak aldaka;
lamun léna, tan kawawa nrajang mengsah.*
- *Jarwa nata, yaksa gung Panglebur Gangsa;
labuh praja, yén gugura rum ngumbara.*
- *Nir sabawa, sato atlalé ing wana;
sun andhemi, bebéla pejah mring sira.*
- *Liré teguh, Indrajit dasanamanya;
yén santosa, sirna bégalaning marga.*
- *Luring langit, sutané putra arannya;
jro tyas wang-wang, noli garwa kasulayah.*

Adegan sedih

- *Burat muka, puspa kang kinuming tirta;
tinalipur, dènya ketaman duhkita.*
- *Dahana gung, sarira tirta samodra;
lamun mulat, yayah kadya hamurcatma.*
- *Natèng angga, angga tinilar ing suksma;
dipun manah, ing pati antuka mulya.*
- *Téja pita, kang taji mawa gandhéwa;
saya nglayung, sedhih kingkin manah kula.*
- *Siti rangka, rengkaning wong pamong mitra;
nora lila, sira kapedhotan tresna*

Adegan asmara (Abimanyu dan Siti Sundari, Utari)

(dipilih wangsalan srambahan tentang asmara dan wangsalan Mahabarata khususnya Abimanyu)

- *Wanuh klangkung, sinebut rowang sanyata;
wohing tresna, mung rasa welas lan asih.*
- *Kang lir puspa, garwa Bimanyu kapisan;
karya sengsem, lir sito resmi sumunar.*
- *Lir bedhama, baita kang alelayar;*

kadung tresna, prayoga kajatukrama.

- *Wohing gebang, garwa dyan Angkawijaya;
sumandhinga, marang putri kang utama.*
- *Ancur gedhah, wreksa kang kinarya wisma;
sejatiné, sun banget angarsa-arsa.*
- *Kawi nedha, susulung kang metu enjang;
sun sesuwun, tumuliya karon jiwa.*
- *Jayéng tirta, toh pita manggen sarira;
baya sira, kang dadi panujwéng karsa.*

Wangsalan untuk Awal dan Akhir Sajian

- *Jarwa purwa, tunggal basaning baskara;
amiwiti, sindhén sendhoning pradangga.*
- *Sembah kalbu, yén lumintu dadya laku;
manggih hayu, ayem tentrem kang tinemu.*
- *Asung jarwa, pangundhangé kadang wredha;
mamrih suka sagung kang para miyarsa.*
- *Balung janur, janur ingisénan boga;
widadaa lepat saking sambékala.*
- *Sisa brama, pusara pangiket gangsa;
keparenga lumunturing parimarma.*
- *Donga suka, sinaput gegawang surya;
sukurana yén Gusti paring nugraha.*
- *Paripurna, wit sekar jayakusuma;
ing wekasan kita tansah jaya mulya.*

BAB V

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini telah banyak mengupas dan membahas tentang *wangsalan*. Pembahasan tentang *wangsalan* dalam penelitian ini meliputi definisi, jenis-jenis, dan teks (*cakepan*) beserta uraiannya, serta gambaran penerapannya dalam pementasan wayang kulit purwa gaya Surakarta.

Dibandingkan dengan unsur-unsur yang lain, *wangsalan* merupakan unsur dasar teks (*cakepan*) pokok yang lebih sering digunakan dalam *sindhénan*. Sedangkan unsur-unsur dasar yang lain, seperti *abon-abon*, *parikan*, *senggakan*, *macapat*, *Sekar Tengahan*, *Sekar Ageng* dan *sekar bebas* hanyalah sebagai pelengkap didalam *sindhénan*.

Untuk memenuhi kebutuhan *wangsalan* dalam *nyindheni* wayang kulit purwa gaya Surakarta, maka peneliti menyusun teks (*cakepan*) *wangsalan* sejumlah 177 teks. Teks (*cakepan*) yang peneliti susun terdiri dari *wangsalan* tokoh wayang Mahabarata, Ramayana, *kadewatan* (tokoh dewa), dan *wangsalan srambahan*. Teks (*cakepan*) tersebut diharapkan dapat melengkapi kebutuhan *wangsalan* yang sementara masih terbilang sedikit.

Saran

Beberapa gambaran tentang penerapan teks (*cakepan*) *wangsalan* yang peneliti paparkan merupakan sebagian kecil dari pementasan wayang kulit. Untuk selanjutnya dengan tambahan perbendaharaan teks (*cakepan*) yang peneliti sajikan, dapat membantu penerapan *wangsalan* pada *adegan-adegan* yang lain pada pementasan wayang kulit.

Demikianlah penelitian ini peneliti akhiri, mudah-mudahan berguna bagi para *pesindhén*, para seniman tradisi (*pengrawit*), mahasiswa, dan kalangan seniman pada umumnya.

DAFTAR ACUAN

PUSTAKA

- Darminto, Supangat, dan Subari. 2010. Kamus Besar Bausastra Jawa. Surabaya: Kharisma.
- Eko Purwanto. 2013. Pepak Bahasa Jawi cetakan III. Yogyakarta: Diva Press Yogyakarta.
- Martapangrawit, R.L. 1972. Titalaras Gendhing dan Sindhenan Bedaja-Srimpi Keraton Surakarta. Surakarta: Direktorat Pendidikan Kesenian Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen P dan K.
- Nuraini, 2014. Pepak Basa Jawa Lengkap. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Padmosoekotjo, S. 1958. Ngengrengan Kasusastran Djawa II. Jogjakarta: Hie Hoo Sing.
- Padmosoekotjo, S. 1987. Memetri Basa Jawi Gegaran Sinau Basa Jawi III. Surabaya: P.T. Citra Jaya Murti.
- Prabowo W. Utama, 2009. Kamus Lengkap Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Prawiroatmodjo, S. 1981. Bausastra Jawa-Indonesia jilid I Abjad A-Ny edisi ke-2. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Prawiroatmodjo, S. 1984. Bausastra (Kamus) Jawa-Indonesia. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung.
- Slamet Suparno, T. 1986. Dokumen Wangsalan Susunan Nyi Bei Mardusari. Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Akademi Seni Karawitan Indonesia.
- Supanggah, R. 1991. Kidung Kandhasanyata susunan Nyai Bei Mardusari. Surakarta: C.V. Araya Media Grafika Solo penerbit Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Suraji. 2005. Sindhenan Gaya Surakarta, tesis program pasca sarjana. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

DAFTAR NARASUMBER

Darsono, S.Kar., M.Hum, 63 tahun, dosen tembang ISI Surakarta, Tegalayu RT 02 RW 02 No. 35 Bumi Laweyan, Sukoharjo.

Dewi Marheningsih, 55 tahun, seniwati, Sragen RT 02 RW 05, Tlunuh, Klaten.

Endang Riyani, umur 55 tahun, *pesindhén* asal Boyolali. Ketaun, Banyudono, Boyolali.

KRT. Radyo Adi Negaha (Suwito Radya), 61 tahun, Empu Muda ISI Surakarta dan seniman, Sragen RT 02 RW 05, Tlunuh, Klaten.

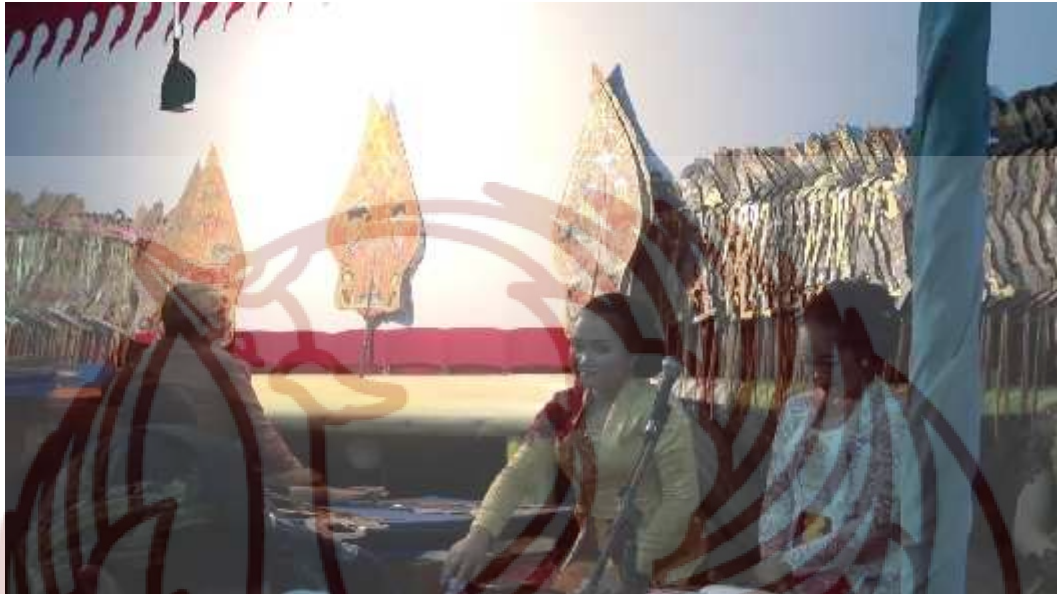
Partini Gondosutomo, 73 tahun, seniwati, Ngangkruk Ngaru-Aru, Banyudono, Boyolali.

Rini Rahayu, umur 51 tahun, seniwati sekaligus Pranata Laboratorium Pendidikan ISI Surakarta, Perum Solo Elok, Mojosongo, Jebres..

Suraji, S.Kar., M.Sn. 57 tahun, dosen Prodi Seni Karawitan ISI Surakarta, Benowo RT 03 RW 08 Ngringo Jaten, Karanganyar.

Sri Kaswari, umur 67 tahun, *pesindhén* asal Klaten, Ceper, Klaten.

**LAMPIRAN
FOTO**







LAMPIRAN BIODATA PENELITI

Identitas diri Peneliti

1	Nama	Dra. Sri Suparsih
2	Jabatan Fungsional	Pembina, IV/a
3	Jabatan Struktural	PLP Madya
4	NIP	196606011989032002
5	Tempat Tanggal Lahir	Boyolali, 01 Juni 1966
6	Alamat Rumah	Morangan, Karanganom, Klaten
7	Telpon/Faks/HP	085848422289
8	Alamat Kantor	Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Ketingan, Jebres, Surakarta 57126
9	Telpon/Faks	(0271) 647658 / (0271) 646175
10	Alamat E-mail	direct@isiska.ac.id
11	Jumlah lulusan yang telah dihasilkan	S1: 45 orang
12	Mata Kuliah yang Diampu	Karawitan Surakarta

A. Riwayat Pendidikan

Pendidikan	S1	S2
Nama Perguruan Tinggi	UNS Surakarta	
Bidang Ilmu	FKIP Sejarah	
Tahun Masuk-Lulus	1985-1992	
Judul Skripsi	Bersih Desa di Kelat, Jelok, Boyolali	
Nama Pembimbing	Drs. Sunarto	

B. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana
1				
2				
3				
4				

C. Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana
1				
2				
3				
4				

D. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 tahun Terakhir

No	Tahun	Judul	Volume	Nama Jurnal
1				
2				
3				
4				

E. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan /Seminar Ilmiah dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1			
2			
3			

F. Pengalaman Penulisan Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1				
2				
3				

G. Pengalaman Perolehan HKI dalam 5-10 tahun Terakhir

No	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1				
2				
3				

H. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respons Masyarakat
1				
2				
3				

I. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi, atau institusi lainnya)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1			
2			
3			

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pelaporan akhir Penelitian Pemula.

Surakarta, 26 September
2018

Peneliti



Dra. Sri Suparsih
NIP. 196606011989032002



Date October 2018

Sequella TTP.

60,000

Total: 55000

Heinrich Barth.

Polish Classic

FOTO COPY & ALAT TULIS
"NUR"

J. Guntur No. 798 Kankesan Saku

Tel: 085 642 346 828

[illegible]

Journals Rpt

2000

**FOTO COPY & ALAT TULIS
"NUR"**

Jl. Guntur No. 79B Kertingan Solo
Telp: 085 642 348 926

Tgl. Oktober 2018
Untuk _____

Banyaknya	Nama Barang	Harga	Jumlah Rp
2	HVS 800 A4 80gr	40.000	80.000

FOTO COPY & ALAT TULIS

"NUR"

Jl. Guntur No. 79B KERTINGAN SOLO

Jumlah Rp 80.000

**FOTO COPY & ALAT TULIS
"NUR"**

Jl. Guntur No. 79B Kertingan Solo
Telp: 085 642 348 926

Tgl. Oktober 2018
Untuk _____

Banyaknya	Nama Barang	Harga	Jumlah Rp
5	fotocopy & Billa	60.000	300.000

FOTO COPY & ALAT TULIS

"NUR"

Jl. Guntur No. 79B KERTINGAN SOLO

Jumlah Rp 300.000

Melayani :
• Macam-macam
• Foto copy HVS
• Alat tulis

Melayani :
• Macam-macam
• Foto copy HVS
• Alat tulis

Melayani :
• Macam-macam
• Foto copy HVS
• Alat tulis

Melayani :
• Macam-macam
• Foto copy HVS
• Alat tulis

